

**DISKUSI KELOMPOK TERARAH (DKT) DALAM PENANGANAN
JUVENILE DELINQUENCY
(Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo)**

S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf Terapi (TP)



Disusun Oleh:

NUR LATIFAH
NIM : 4103050

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2008

**DISKUSI KELOMPOK TERARAH (DKT) DALAM PENANGANAN
JUVENILE DELINQUENCY
(Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf Terapi (TP)

Oleh :

NUR LATIFAH
NIM : 4103050

Semarang, 16 Januari 2008

Disetujui oleh:

Pembimbing II

Pembimbing I

(Rokhmah Ulfa, M.Ag.)
NIP. 150 289 731

(Dr. Ahmad Suriadi, MA)
NIP. 150 263 849

PENGESAHAN :

Skripsi saudara Nur Latifah dengan nomor induk mahasiswa (NIM) 4103050 di munaqosahkan oleh penguji skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

30 Januari 2008

Dan telah di terima dan di sahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin

Pembantu Dekan III/ Ketua Sidang

Dr. Yusuf Suyono, MA.

NIP. 150 203 668

Penguji I

Pembimbing I

Dr. Ahmad Suriadi, MA.

NIP. 150 263 849

Pembimbing II

Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.

NIP. 150 318 451

Penguji II

Rohmah Ulfah, M.Ag.

NIP. 150 289 731

Fitriyati, S.Psi,M.Si

NIP. 150 374 353

Sekretaris Sidang

Sulaiman al Kumayi, M.Ag.

NIP. 150 327 163

DEKLARASI

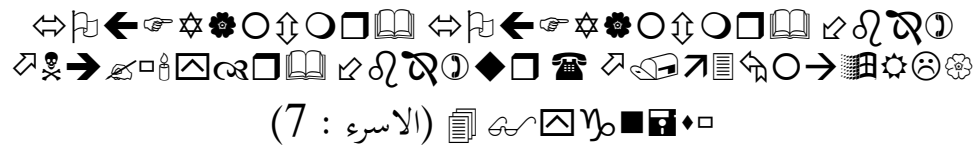
Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 20 Januari 2008

Deklarator

Nur Latifah
NIM 4103050

MOTTO



“Jika kamu berbuat baik, niscaya kamu berbuat baik untuk dirimu. Jika kamu berbuat jahat (balasannya) untuk dirimu pula”
(Q.S. Al-Isra:7) ¹

¹ Departemen Agama RI, : *Al-Aliy: AL-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006) hlm.225

PERSEMBAHAN

Dengan kesederhanaan dan kerendahan hati, simpul-simpul kata dalam jilidan kertas ini, penulis persembahkan kepada:

- Ayahanda dan Ibunda tercinta, Wagimin, BA dan Sulastri Yang selalu membasahi bibirnya dengan untaian doa dan linangan air mata demi kecemerlangan putra-putrinya. Semoga rahmat Allah selalu bersamanya.
- Kakak-kakaku tersayang, Mas Parno dan Mbak Noer, Mas Din dan Mbak Muda, Mas Hamid dan Mbak Uji, Mas Habib dan Mbak Ning Yang tak pernah berhenti menanamkan semangat dan mencurahkan kepeduliannya. Semoga kebahagiaan atas mereka.
- Sahabat-sahabatku seperjuangan di Metamorfosa house (Iis, Asri, Luluk, Nita, Mbak Ido, Mbak Tik, Dik Iqoh dan Choir), Wisma As-Salam dan Wa'alaikum, atas pembelajaran makna hidup.
- Teman-teman seperjuangan Tasawuf Psikoterapi angkatan 2003, indahnya persahabatan Ini.
- Segenap handai taulan dan pembaca.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha penyayang, sebab atas hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salam tadhim teruntuk kekasih Allah Muhammad SAW yang kehadirannya melahirkan peradaban yang santun dan agung. Tak lupa salam sejahtera juga teruntuk keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul "Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dalam Penanganan Juvenile Delinquency (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo)" disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar S1, pada fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang.

Penulis sadar sepenuhnya, bahwa skripsi ini tidak akan mungkin dapat terselesaikan tanpa uluran tangan, bimbingan dan bantuan dari semua pihak baik yang bersifat materiil maupun spirituil. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Jamil, MA, selaku rektor IAIN Walisongo Semarang beserta staf. Yang telah bertanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar-mengajar di lingkungan IAIN Walisongo.
2. Bapak Dr. Abdul Muhaya, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang beserta staf. Yang telah memberikan sarana dan prasarana dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ahmad. Suriadi, MA dan Ibu Rohmah Ulfah, M.Ag, selaku dosen pembimbing. Yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak, Ibu dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang membekali berbagai ilmu pengetahuan dan stimulan intelektual yang sangat berharga selama studi.

5. Bapak dan Ibu tercinta, Wagimin, BA dan Sulastri atas cinta, bimbingan, doa serta segala buai tak terhingga yang tiada tara putusnya.
6. Bapak Kepala Departemen Hukum dan HAM Wilayah Jawa Tengah beserta staf. Yang telah memberikan izin untuk penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.
7. Bapak Nur salim, BC.IP.SPd.Msi, selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo beserta staf. Yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku di Metamorfosa house yang setia menemani dan mencurahkan perhatiannya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. New Comp. Yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Harapan dan doa penulis, semoga amal dan jasa baik dari semua pihak dapat menjadi amal yang baik dan semoga mendapat balasan dari Allah SWT.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam makna yang sesungguhnya. Akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 Januari 2008

Penulis

Nur Latifah

ABSTRAKSI

Juvenile delinquency merupakan perilaku anak-anak atau remaja yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan nilai-nilai moral yang bertentangan dengan norma sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat dan banyak merujuk pada masalah sosiopsikologis, kadang pula digolongkan penyakit sosial. Kejahatan anak remaja (*juvenile delinquency*) makin hari makin menunjukkan kenaikan jumlah dalam kualitas kejahatan dan peningkatan kegarangan serta kebengisan yang dilakukan dalam aksi-aksi kelompok seperti kebut-kebutan di jalan raya yang membahayakan, ugal-ugalan, perkelahian antar gang, kecanduan dan ketagihan bahan narkoba dan sebagainya. Gejala ini akan berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi. Sehingga menimbulkan dampak negatif pada dirinya, keluarga dan masyarakat.

Oleh karena itu, harus ada yang bertanggung jawab penuh terhadap *juvenile delinquency*. Salah satunya yakni lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo yang merupakan tempat untuk menangani *juvenile delinquency*. Penanganan *juvenile delinquency* di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo diantaranya yakni melalui kegiatan diskusi kelompok terarah (DKT).

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui gambaran umum diskusi kelompok terarah (DKT) di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo, 2) Untuk mengetahui penanganan *juvenile delinquency* di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo dan 3) Untuk mengetahui faktor munculnya *juvenile delinquency* di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo.

Berangkat dari permasalahan di atas penulis ingin mengkajinya dengan metode analisa kualitatif deskriptif yaitu suatu teknik yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan mengenai apa yang ada tentang kondisi suatu obyek, setting sosial, sistem penelitian atau suatu peristiwa pada masa sekarang. Data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan teknik analisis kualitatif dan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok terarah (DKT) di LP anak merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya menangani *juvenile delinquency*. Penanganan *juvenile delinquency* di Lembaga Pemasyarakatan anak Kutoarjo menggunakan dua cara; yakni penanganan secara khusus (diskusi) dan penanganan secara umum (pendidikan). Pelaksanaan diskusi kelompok terarah (DKT) yang diadakan di LP anak Kutoarjo, mempunyai pengaruh yang positif terhadap penanganan *juvenile delinquency*. Dan faktor munculnya *juvenile delinquency* di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo yakni: faktor internal anak didik, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN DEKLARASI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metodologi Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan Skripsi	14

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG DISKUSI KELOMPOK

TERARAH (DKT) DAN *JUVENILE DELINQUENCY*

A. Konsep Umum Diskusi Kelompok Terarah (DKT)	16
1. Pengertian Diskusi Kelompok Terarah (DKT)	16
2. Tujuan dan Manfaat Diskusi Kelompok Terarah (DKT)	18
3. Proses dan Tahapan Diskusi Kelompok Terarah (DKT)	20
B. <i>Juvenile Delinquency</i>	33
1. Definisi <i>Juvenile Delinquency</i>	33
2. Bentuk-bentuk <i>Juvenile Delinquency</i>	35

3. Faktor-faktor penyebab <i>Juvenile Delinquency</i>	36
BAB III <i>JUVENILE DELINQUENCY</i> PADA LINGKUNGAN LEMBAGA	
PEMASYARAKATAN ANAK KUTOARJO	
A. Tinjauan Umum Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo	45
1. Letak Geografis Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo ...	45
2. Sejarah dan Perkembangan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo	45
3. Struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo	47
4. Kondisi Pegawai dan Anak Didik	49
B. Kegiatan Penanganan <i>Juvenile delinquency</i> di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo	52
1. Kegiatan Secara Umum	52
2. Kegiatan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dalam menangani <i>Juvenile Delinquency</i> di Lembaga Pemasyarakatan Anak kutoarjo	57
C. Penyajian Tabel Hasil Penelitian	58
BAB IV ANALISIS	
A. Diskusi Kelompok Terarah (DKT) Dalam Penanganan <i>Juvenile Delinquency</i> di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo	63
B. Faktor Munculnya <i>Juvenile Delinquency</i> di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo	66
C. Hambatan-Hambatan Dalam Pelaksanaan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dalam Upaya Menangani <i>Juvenile Delinquency</i> di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran	71
C. Penutup	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu yang berkembang, akan mengalami proses perkembangan dalam hidupnya. Tahap pertama dalam kehidupannya adalah tahap bayi, kemudian anak-anak, remaja, dewasa, dan menjadi tua. Dalam setiap perkembangannya individu tersebut mempunyai tugas dan tanggung jawab perkembangan yang berbeda-beda. Salah satu tahap yang dilalui oleh individu adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan status dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Dalam setiap periode atau masa peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran dan tanggung jawab yang diemban oleh remaja tersebut.¹ Selain itu, remaja adalah suatu masa dari umur manusia, yang paling banyak mengalami perubahan, diantaranya perubahan jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial.² Karena masa remaja merupakan masa yang banyak mengalami perubahan baik perubahan jasmani, rohani, pikiran, perasaan maupun emosional, maka dalam masa ini remaja mengalami gejolak emosi dan tekanan jiwa. Ketidaksiapan para remaja dalam menghadapi perubahan yang terjadi akan menimbulkan kenakalan atau kejahatan remaja (*juvenile delinquency*).

Karena pada dasarnya di usia remaja timbul keinginan untuk dihargai, diperhatikan dan diterima oleh teman-temannya. Karena itu akibatnya terkadang remaja membuat keributan dan kegaduhan yang sering dilakukan antara lain perbuatan melanggar hukum yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (lingkungan), membolos sekolah, tawuran (berkelahi), mencoret-

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Studi Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), Cet.VII, hlm.207.

² Zakiah Darajat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet.I, hlm.25.

coret, kebut-kebutan, mabuk-mabukan, mencuri, dan sebagainya. Akibat dari kenakalan remaja tersebut, biasanya bagi remaja yang masih sekolah dapat beresiko dikeluarkan dari sekolah, cacat seumur hidup atau meninggal karena kebut-kebutan dan tawuran dan di penjara karena tindakan kriminal. Remaja yang berperilaku buruk, membolos sekolah, tawuran (berkelahi), mencoret-coret, kebut-kebutan, merokok, mabuk-mabukan, kecanduan obat dan sebagainya adalah sama dengan menjatuhkan diri sendiri ke arah kehancuran.³ Sesuai dengan firman Allah:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.
(البقرة : 195)

“Dan infakkan (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Baqarah : 195).⁴

Fakta kemudian menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada dalam masyarakat “primitif” atau di desa-desa. Dan di negara-negara kelas ekonomis makmur, derajat kejahatan ini berkorelasi akrab dengan proses industrialisasi. Karena itu, Amerika negara yang paling maju secara ekonomis di antara bangsa-bangsa di dunia, mempunyai jumlah kejahatan anak remaja yang paling banyak, jadi ada derajat kriminalitas anak remaja paling tinggi. Selanjutnya gangguan masa remaja dan anak-anak yang disebut sebagai *childhood disorder* dan menimbulkan penderitaan emosional minor serta gangguan kejiwaan lain pada pelakunya, di kemudian hari bisa berkembang

³ Bagian Proyek Kesehatan Reproduksi Remaja Kantor Wilayah Departemen agama Propinsi Jawa Tengah, *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja: Buku Pegangan Siswa dan Santri*, (Semarang: Departemen Agama, 2004), hlm.45.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Aliyy : al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm.23.

menjadi bentuk kejahatan remaja (*juvenile delinquency*). Kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda remaja pada intinya merupakan produk dari kondisi masyarakatnya dengan segala segi pergolakan sosial yang ada di dalamnya. Kejahatan anak remaja ini disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap sebagai tindakan tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum.⁵

Remaja sebagai generasi penerus bangsa dan sekaligus pewaris kepemimpinan bangsa di masa yang akan datang, sehingga dengan demikian persoalan yang menyangkut remaja misalnya kenakalan atau kejahatan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan persoalan bangsa yang memerlukan bantuan dan perhatian dari berbagai pihak. Tindakan-tindakan yang bertentangan dengan hukum atau norma yang merugikan masyarakat dapat dikenai hukum karena telah melanggar undang-undang. Dan salah satu pihak yang menangani masalah kenakalan atau kejahatan remaja adalah Lembaga Pemasyarakatan Anak. Hal ini disebabkan karena pelaku yang melakukan tindakan kejahatan atau kriminal adalah anak-anak usia 10 hingga 17 tahun.

Anak bermasalah yang akhirnya mendekam di Lembaga Pemasyarakatan tidak bisa dibiarkan begitu saja. Mereka perlu mendapatkan pembinaan, karena masih memiliki masa depan. Apalagi dalam Undang-Undang No.12 Tahun 1995, tentang Pemasyarakatan menyebutkan, bahwa Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan.

Anak pidana yakni anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan paling lama sampai 18 tahun. sejalan dengan maksud Undang-Undang No.3 Tahun 1997, tentang Pengadilan Anak dalam pasal 6 disebutkan bahwa anak yang ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan berhak memperoleh pendidikan dan latihan sesuai

⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan remaja*, (Jakarta: Rajawali press, 1992), Cet.II, hlm.4.

dengan bakat dan kemampuannya serta hak-hak lain yang berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.⁶ Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan misalnya pendidikan agama (pembinaan agama) yang fungsinya untuk meningkatkan mental keagamaan dan spiritual, pendidikan ketrampilan, pendidikan kepramukaan dan kewarganegaraan dan lain-lain.

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yang terjadi di daerah Kutoarjo merupakan tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan remaja di daerah Kutoarjo dibagi dalam tiga tingkatan yakni: (1) kenakalan biasa seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, (2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil atau sepeda motor tanpa SIM, mengambil barang orangtua tanpa izin (mencuri), (3) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan dan lain-lain. Sedangkan bentuk kenakalan remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo berupa kasus tindak asusila misalnya pemerkosaan dan pencabulan. Kasus lain lagi seperti pencurian ringan, pencurian berat dengan kekerasan, pembunuhan dan sebagainya.

Tindakan-tindakan tersebut adalah sebagai gambaran fenomena kehidupan masyarakat perkotaan. Daerah perkotaan memiliki sifat yang kondusif bagi tindakan criminal atau kejahatan. Masalah kriminalitas sebagai masalah sosial yang tumbuh subur di kota-kota baik kota kecil atau kota besar. Patologi sosial kota yang dicirikan dengan penyimpangan –penyimpangan perilaku, penyakit jiwa, pembunuhan diri, kriminalitas, kemarahan dan kekerasan misal, memang adalah gejala umum masyarakat kota sebagai akibat perubahan sosial yang cepat secara terus-menerus yang terjadi di kota⁷. Dan Kutoarjo sebagai salah satu daerah yang ada di Kabupaten Purworejo yang bisa disebut daerah perkotaan karena dalam bidang pembangunan, pendidikan,

⁶ <http://www.waspada.co.id/serba-waspada/dunia-wanita/artikel.php>.

⁷ Ir Herliyanto, M.Th, *Urbanisasi, Pembangunan Dan Kerusuhan Kota*, (Bandung: PT Alumni 1997), hlm: 77

perekonomian, ilmu pengetahuan dan teknologi cukup maju di banding dengan daerah lain yang ada di Kabupaten Purworejo. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya berbagai macam Lembaga Pendidikan baik swasta maupun negeri, industri atau pabrik, pasar atau pertokoan, internet maupun komputer dan sebagainya. Seiring dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memudahkan masyarakat Kutoarjo untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi dengan cepat. Sehingga berita dari seluruh dunia dapat diterima dengan baik, meskipun berita itu berdampak negatif maupun positif. Jadi apabila informasi tersebut bersifat negatif dan tidak disaring terlebih dahulu maka akan mengakibatkan dampak yang buruk bagi penerimanya misalnya berita tentang perkelahian pelajar, pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, perampokan dan lain-lain. Dan hal serupa sering terjadi di Kutoarjo.

Dalam menangani kejahatan remaja (*juvenile delinquency*), maka Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo mengadakan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) atau sering disebut dengan *Focus Group Discussion* (Bimbingan dan Konseling kelompok). Dimana dalam bimbingan dan konseling kelompok terdapat layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pesertanya memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami oleh dinamika kelompok.⁸ Hal ini dilaksanakan dengan tujuan agar anak didik (klien) dapat mengadakan perubahan tingkah laku secara positif, melakukan pemecahan masalah, melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran dan pengembangan pribadi, mendapatkan wawasan, pandangan, pemahaman, ketrampilan dan alternatif baru serta dapat mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.⁹

Sedangkan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) adalah diskusi atau wawancara dari sejumlah individu dengan status sosial yang relatif sama, yang

⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar pelaksanaan Program Pembinaan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), Cet.I, hlm.49.

⁹ Prayetno, *Layanan dan Bimbingan Konseling Kelompok: Dasar dan Profil*, (Jakarta: Galian Indonesia: 1995), hlm.3.

memfokuskan interaksi dalam kelompok berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh pendamping yang berperan sebagai moderator dalam kelompok diskusi tersebut. Hasil wawancara dari metode Diskusi Kelompok Terarah (DKT) adalah berupa suatu manuskrip dari diskusi kelompok tersebut. Dengan metode diskusi ini, maka akan diperoleh informasi yang banyak secara cepat, mengidentifikasi dan menggali informasi mengenai kepercayaan, sikap dan perilaku kelompok tertentu untuk menghasilkan ide-ide untuk penelitian yang mendalam cross cek data dari sumber lain atau dengan metode lain.¹⁰

Dalam metode kelompok ini, pembimbing melakukan penyuluhan langsung terhadap sekelompok penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo dengan jalan diskusi satu sama lain yang dipimpin atau diarahkan oleh seorang pembimbing. Tentunya materi bimbingan yang disampaikan harus bersifat umum, agar dapat diterima oleh segala lapisan anak didik. Dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok para penghuni dapat bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas kelompok.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis bermaksud untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam bentuk penelitian dengan judul : Diskusi Terarah (DKT) Dalam Penanganan Juvenile Delinquency (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo).

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini, maka penulis perlu memberi pengertian dan batasan istilah dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini:

1. Diskusi Kelompok Terarah (DKT)
 - a. Diskusi Kelompok Terarah (DKT): diskusi bersama-sama dengan sejumlah individu yang memiliki pengalaman serupa, berasal dari latar

¹⁰ <http://www.p2kp.org/kamus.asp?catid=S&search=&form-page-2>

belakang yang serupa, mempunyai sebuah pengetahuan atau pengalaman khusus yang memfokuskan interaksi dalam kelompok tersebut.

2. Penanganan *Juvenile Delinquency*

- a. Penanganan : proses, perbuatan (tindakan), cara menangani, penggarapan.¹¹
- b. *Juvenile delinquency* : perilaku jahat atau dursila atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda.¹²

3. Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo

- a. Lembaga Pemasyarakatan Anak : tempat untuk melaksanakan pembinaan anak didik pemasyarakatan. Atau lembaga pemerintah di bawah departemen kehakiman yang menampung anak di bawah umur 18 tahun yang karena kenakalannya diputus oleh hakim dan ditampung di Lembaga Pemasyarakatan Anak untuk direhabilitasi.
- b. Kutoarjo : nama kelurahan Kutoarjo, kecamatan Kutoarjo kabupaten Purworejo.

Beberapa pengertian di atas bisa dipahami bahwa Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dalam penanganan *Juvenile delinquency* adalah suatu upaya yang diberikan oleh pembimbing di suatu Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo dalam bentuk Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dalam menangani *Juvenile delinquency*. Dan diharapkan dengan diadakannya Diskusi Kelompok Terarah (DKT) ini dapat membantu dalam menangani *Juvenile delinquency* di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.

C. Rumusan Masalah

Dari hasil pemaparan latar belakang masalah di atas, disini penulis menemukan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Adapun pokok permasalahan tersebut adalah :

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet.III, hlm.897.

¹² Kartini Kartono, *op.cit.*, hlm.7.

1. Bagaimana Diskusi Kelompok Terarah (DKT) di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo?
2. Bagaimana penanganan *Juvenile delinquency* (kejahatan remaja) di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo?
3. Bagaimana faktor munculnya *Juvenile delinquency* di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan gambaran Diskusi Kelompok Terarah (DKT) di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.
2. Untuk mengetahui penanganan *Juvenile delinquency* (kejahatan remaja) di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.
3. Untuk mengetahui faktor munculnya *Juvenile delinquency* di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.

Dalam karya ilmiah, tentunya mempunyai manfaat tersendiri. Dari itu, manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan kontribusi yang positif, terutama bagi para penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo agar selalu selektif dalam tindakannya supaya tidak lagi melakukan tindakan-tindakan kriminal atau perilaku yang menyimpang.
2. Menambah wawasan tentang Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dalam penanganan *Juvenile delinquency* di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.

E. Tinjauan Pustaka

Diskusi kelompok terarah (DKT) merupakan diskusi bersama-sama dengan sejumlah individu dengan status sosial yang relatif sama, yang memiliki pengalaman serupa berasal dari latar belakang serupa dan mempunyai pengetahuan dan pengalaman khusus, yang memfokuskan

interaksi dalam kelompok berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh pembimbing yang berperan sebagai moderator dalam diskusi kelompok tersebut.

Tujuan dari diskusi kelompok terarah (DKT) ini adalah untuk melakukan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan pribadi, memberikan wawasan, pandangan, pemahaman keterampilan dan alternatif baru dan lain-lain. Dan manfaat dari diskusi kelompok terarah (DKT) antara lain: memperoleh informasi yang banyak secara tepat, mengidentifikasi dan menggali informasi mengenai kepercayaan, sikap dan perilaku kelompok tertentu menghasilkan ide-ide untuk penelitian lebih mendalam, memungkinkan pembimbing membentuk situasi belajar yang bukan berpusat pada pembimbing tetapi pada kelompok.

Proses diskusi kelompok terarah (DKT) yakni pengenalan antara pembimbing dengan peserta diskusi, penjelasan mengenai tujuan kedatangan yaitu menjajaki permasalahan, mencairkan suasana (*breaking*) dilakukan dengan permainan, rasa aman, penjelasan gambaran umum, mint persetujuan, mulai diskusi, dan selama diskusi berlangsung bersikap setara, ramah, bersahabat, tidak menilai benar salah (menghakimi) dan selalu menghormati pendapat. Sedangkan tahapan diskusi kelompok terarah (DKT) adalah sebagai berikut: 1) tahap pembentukan: tahap pengenalan dan pengungkapan tujuan, terbangunnya kebersamaan, keaktifan pemimpin kelompok, beberapa teknik (teknik pertanyaan dan jawaban, teknik perasaan dan tanggapan, teknik permainan kelompok), pola keseluruhan. 2) Tahap peralihan: suasana kegiatan, suasana ketidakimbangan, jembatan antara tahap I dan tahap II, pola keseluruhan. 3) Tahap kegiatan: tahap kelanjutan, I dan II, dinamika kegiatan kelompok, kegiatan kelompok, kegiatan kelompok tugas, pola keseluruhan. 4) Tahap Pengakhiran: frekuensi pertemuan, pembahasan keberhasilan kelompok, pola keseluruhan.

Juvenile delinquency adalah perilaku remaja yang melanggar norma dalam lingkungan masyarakat dan banyak merujuk pada masalah sosio psikologis, kadang pula digolongkan sebagai penyakit sosial. Bentuk-bentuk

juvenile delinquency di antaranya seperti: perkelahian, kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain, kriminalitas anak (mencuri, pembunuhan, merampas, merampok, menggarong), tindakan asusila, kekacauan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan. Dan faktor-faktor penyebab *juvenile delinquency* berasal dari 4 pusat yakni dari keadaan badan (biologis) , jiwa (psikologis) , lingkungan (masyarakat, keluarga, sekolah), dan dari keadaan kultural.

Demikian kajian pustaka sementara yang penulis gunakan sebagai referensi awal dalam penelitian ini, untuk selanjutnya penelitian ini dilakukan diantaranya dengan observasi langsung disamping itu juga referensi-referensi lain yang menunjang penulisan skripsi ini.

F. Metodologi Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data Primer

Yaitu data yang langsung berkaitan dengan subyek riser ¹³ Yang menjadi sumber data primer adalah orang yang diamati atau yang diwawancarai. Dalam hal ini yang dimaksud adalah para pegawai dan anak didik di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo.

b. Sumber data sekunder

Yakni data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Dalam penelitian ini berupa karya-karya ilmiah yang relevan dengan masalah penelitian yakni buku Layanan dan Bimbingan Konseling Kelompok karya Prayetno, buku Psikologi Konseling karya Latipun, buku Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja dan buku Kenakalan Anak (*Juvenile Delinquency*) karya Bimo Walgito dan sebagainya.

¹³Winarno Surachmad, *Dasar Dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV Transito, 1997), hlm. 156

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang tepat serta mencapai hasil yang diharapkan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode:

a. Metode observasi

Yakni suatu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan indra.¹⁴ Dalam penelitian ini, observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo serta cara yang digunakan dalam penanganan *Juvenile Delinquency*

b. Metode Wawancara

Yaitu metode pengumpulan data dengan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian.¹⁵ Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang proses pelaksanaan diskusi kelompok terarah (DKT) dan penanganan *Juvenile Delinquency* yang dilaksanakan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo, kabupaten Purworejo dengan jalan mewawancarai pegawai atau pengelola dan anak didik pemasyarakatan.

Menurut Suharsimi Arikunto, ada dua macam pedoman wawancara yakni:

1. Pedoman wawancara berstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga mempunyai check list.
2. Pedoman wawancara tidak berstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat poin-poin penting yang akan ditanyakan.¹⁶

Berdasarkan pedoman wawancara tersebut, penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak berstruktur.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: PN Andi Offset, 1990), hlm.146.

¹⁵ *Ibid*, hlm.193.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), , hlm.193

c. Metode dokumentasi

Adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip buku, dokumen-dokumen, surat kabar, notulen.¹⁷ Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang materi-materi dalam pelaksanaan diskusi kelompok terarah (DKT) dalam menangani *Juvenile Delinquency* di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Dan untuk memperoleh data-data berupa latar belakang anak didik, pendidikan anak terakhir saat masuk Lembaga Pemasyarakatan, usia anak dan alamat asal anak.

d. Metode angket

Yakni metode pengumpulan data melalui daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban dari responden.¹⁸ Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana respon anak didik terhadap pelaksanaan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) terhadap dalam menangani *Juvenile delinquency* di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.

Menurut Bimo Walgito, angket di bagi menjadi 2 yaitu :

- Angket langsung adalah angket yang langsung diberikan kepada responden yang dikenainya tanpa menggunakan perantara.
- Angket tidak langsung yakni angket yang menggunakan perantara dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan sehingga jawaban-jawaban tidak diperoleh dari sumber utama, tetapi dari sumber kedua atau perantara.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode angket langsung.

3. Metode analisis data

Metode analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis hasil observasi, wawancara, dokumentasi, angket dan lainnya

¹⁷ *Ibid*, hlm.201

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hlm.206

untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.¹⁹

Mempertimbangkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dengan demikian analisa data yang digunakan adalah analisa kualitatif. Adapun proses analisis yang digunakan dengan metode deskriptif interpretatif. Metode analisa deskriptif yakni analisis yang dilakukan ketika peneliti saat berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat, lalu dianalisis demikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat. Sedangkan metode interpretatif adalah upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dari informasi yang akurat diperoleh dari lapangan. Dalam metode ini memberikan kemungkinan penuh pada penelitian untuk mengintervensi dan mengkritisi setiap pendapat-pendapat dengan menggunakan analisis-analisis.

Dengan demikian, peneliti telah mendapatkan data hasil wawancara, observasi, angket, fakta-fakta maupun sifat-sifat serta fenomena yang diteliti. Maka peneliti dapat mengintervasikan dan mengkritisi terhadap fakta-fakta yang diperolehnya itu dengan mengkomparasikan berbagai pendapat para tokoh melalui sumber maupun buku apa saja yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar masalah-masalah pokok dalam pembahasan skripsi dapat mudah dipahami, penulis membagi sistematikanya menjadi lima bab dan masing-masing bab terdiri dari subbab, yakni:

¹⁹ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Raki Sarni, 1996), hlm.104.

- Bab I : Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II : Landasan teori, gambaran umum tentang Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dan *Juvenile delinquency*. Pertama, Diskusi Kelompok Terarah (DKT) terdiri dari (1) Pengertian Diskusi Kelompok Terarah (DKT), (2) Tujuan dan manfaat Diskusi Kelompok Terarah (DKT), dan (3) Proses dan tahapan Diskusi Kelompok Terarah (DKT). Kedua, *Juvenile delinquency* terdiri dari (1) Pengertian *Juvenile delinquency*, (2) Bentuk-bentuk *Juvenile delinquency*, (3) Penyebab terjadinya *Juvenile delinquency*.
- Bab III : Penyajian data, berisi tentang *Juvenile delinquency* pada lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Kemudian diuraikan dalam dua sub bab yakni pertama, tinjauan umum Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo terdiri dari (1) letak geografis Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo, (2) Sejarah dan perkembangan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo, (3) Struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo, (4) Kondisi pegawai anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Kedua, kegiatan Penanganan *Juvenile delinquency* di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo terdiri dari: (1) Kegiatan secara umum dalam upaya menangani *Juvenile delinquency* di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo, (2) Kegiatan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dalam upaya menangani *Juvenile delinquency* di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Ketiga, Penyajian hasil penelitian.
- Bab IV : Analisis, berisi tentang analisis data dari: (1) Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dalam penanganan *Juvenile delinquency* di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. (2) Faktor munculnya *juvenile delinquency* di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo

dan (3) Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) terhadap penanganan *juvenile delinquency* di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.

Bab V : Penutup, terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup yang dilengkapi dengan daftar kepustakaan, daftar riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG DISKUSI KELOMPOK TERARAH (DKT) DAN JUVENILE DELINQUENCY

A. Konsep Umum Diskusi Kelompok Terarah (DKT)

1. Pengertian Diskusi Kelompok Terarah (DKT)

Pengertian yang lazim digunakan untuk Diskusi Kelompok Terarah (DKT) ialah sebagai berikut:

- a. Diskusi Kelompok Terarah (DKT) atau *focus group discussion* adalah wawancara dari sejumlah individu dengan status sosial yang relatif sama, yang memfokuskan interaksi dalam kelompok berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh pembimbing atau pendamping yang berperan sebagai moderator dalam diskusi kelompok tersebut.¹
- b. Diskusi kelompok adalah diskusi bersama-sama dengan sejumlah remaja yang memiliki pengalaman serupa, berasal dari latar belakang yang serupa dan mempunyai sebuah pengalaman atau pengetahuan khusus
- c. Diskusi Kelompok Terarah (DKT) atau *focus group discussion* merupakan kegiatan diskusi, tukar pikiran beberapa orang mengenai topik-topik khusus yang telah disepakati oleh anggota kelompok. Topik-topik atau tema-tema yang dibicarakan menjadi bahan yang diminati dan disepakati oleh anggota kelompok. Peserta diskusi tidak harus memiliki masalah sebagaimana topik yang dibicarakan, tetapi ada minat untuk partisipasi dalam diskusi² berdasarkan pengertian dari Diskusi Kelompok Terarah (DKT) bahwa orang-orang yang diundang dalam diskusi tersebut adalah orang-orang yang mempunyai perhatian yang sama terhadap suatu

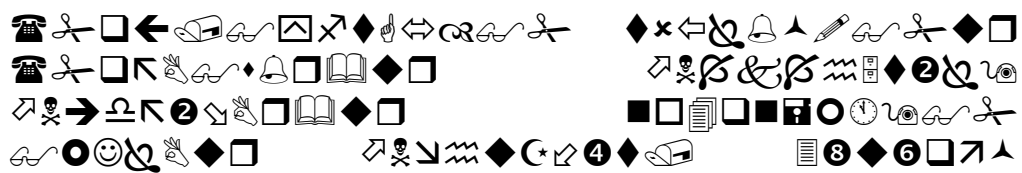
¹ <http://www.pskp.org/kamusasp?catid.s&search:8form.page2>

² Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM Press), 2005), hlm.149

masalah³. Dan dalam diskusi ini dapat tertanam pula rasa tanggung jawab dan harga diri.⁴

Metode diskusi biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya misalnya ceramah, karya wisata dan lain-lain. Karena metode diskusi ini adalah bagian yang terpenting dalam memecahkan suatu masalah (*problem solving*). Metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam⁵ kegiatan diskusi dianggap sebagai bimbingan kelompok, karena kegiatan diskusi adalah kegiatan kelompok dan tujuan diskusi adalah memecahkan masalah tertentu dan benar juga bahwa dengan diskusi para pesertanya berkemungkinan akan lebih pandai berbicara, lebih berani maupun berargumentasi dan lain sebagainya.⁶

Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang pesertanya dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah. Untuk itu kita sebaiknya berdiskusi atau bermusyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran surat asy-Syu'araa ayat 38:



 (38 : السورۃ).

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan-Nya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah

³ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.88

⁴ Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hlm.108

⁵ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama atau IAIN di Pusat, *Metodik Khusus Pengajaran Islam*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981), hlm.233

⁶ Prayetno, *Layanan dan Bimbingan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hlm.62.

antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.”(QS. As-Syuraa : 38)⁷

2. Tujuan dan Manfaat Diskusi Kelompok Terarah (DKT)

a. Tujuan Diskusi Kelompok Terarah (DKT)

Tujuan diskusi dapat terentang dari sekedar anggota kelompok mengikuti kemauan-kemauan pembimbing sampai pada masalah pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan pribadi, penyembuhan dan penerimaan diri sendiri.

Jadi Diskusi Kelompok Terarah (DKT) bertujuan agar peserta diskusi :

- Mengikuti kemauan-kemauan atau sarana-sarana pembimbing
- Mengadakan perubahan tingkah laku secara positif
- Melakukan pemecahan masalah
- Melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran dan pengembangan pribadi
- Memberikan wawasan, pandangan, pemahaman, keterampilan dan alternatif baru
- Mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi⁸

b. Manfaat Diskusi Kelompok Terarah (DKT)

Dengan satu kali kegiatan, Diskusi Kelompok Terarah (DKT) memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang. Kemanfaatan yang lebih meluas inilah yang menjadi perhatian semua pihak berkenaan dengan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) apalagi pada zaman yang menekan perlunya perluasan pelayanan jasa yang mampu menjangkau lebih banyak konsumen secara tepat dan cepat, layanan diskusi kelompok semakin menarik.

Diskusi Kelompok Terarah (DKT) atau *focus group discussion* bermanfaat untuk :

1. Memperoleh informasi yang banyak secara tepat.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Aliyy : al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm.389

⁸ Ouys Karmani, *Materi Kuliah Psikologi Konseling : Bimbingan dan Konseling Kelompok (FGD)*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang, 2006), hlm. 3

2. Mengidentifikasi dan menggali informasi mengenai kepercayaan, sikap dan perilaku kelompok tertentu.
3. Menghasilkan ide-ide untuk penelitian lebih mendalam.
4. Cross-cek data dari sumber lain atau dengan metode lain.
5. Memungkinkan pembimbing membentuk situasi-situasi belajar yang bukan berpusat pada pembimbing tetapi pada kelompok⁹

Perlu dijelaskan, disamping beberapa tujuan dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan diskusi kelompok, ada pula kelemahan diantaranya:

1. Data sukar dianalisis.
2. Membutuhkan moderator dengan skill dan kemampuan tinggi.
3. Sering terjadi perbedaan pendapat di antara peserta.
4. Informasi yang diperoleh adalah informasi deskriptif/kualitatif.¹⁰
5. Sulit sekali membentuk kelompok yang kemudian dapat bekerjasama secara harmonis.
6. Dapat saja terjadi bahwa kelompok mempunyai satu atau dua anggotanya yang lebih banyak mengganggu diskusi dalam kelompoknya daripada ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok.
7. Jika terjadi pertentangan antara anggota kelompok karena ketidaksepahaman mengenai cara pemecahan atau hasil pemecahan suatu masalah, maka untuk selanjutnya kerja sama kelompok itu akan terganggu.
8. Seorang anggota kelompok yang malas tetapi kuat pengaruhnya terhadap teman sekelompoknya, mungkin saja akan mempengaruhi dan menghasut teman-teman sekelompoknya juga untuk ikut malas-malasan.
9. Seluruh waktu diskusi dapat didominasi atau dihabiskan oleh anggota kelompok yang pandai atau yang berani bicara saja.

⁹ Koestorer P, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Erlangga : 1983), hlm.

¹⁰ Bagoes Mantra, Ph.D., *op.cit.*, hlm.89

10. Ketidakpuasan karena kebetulan ditetapkan untuk masuk anggota kelompok tertentu dapat menyebabkan anggota tersebut hanya berpartisipasi setengah hati atau bersikap pasif saja selama diskusi kelompok berlangsung.¹¹

2. Proses dan Tahapan Diskusi Kelompok Terarah (DKT)

a. Proses Diskusi Kelompok Terarah (DKT)

Peserta diskusi berhak diperlakukan sebagai subjek dan nara sumber. Oleh karena itu mereka berhak memperoleh pemahaman terlebih dahulu mengenai proses yang akan dialaminya selama penjajakan. Ada beberapa hal yang harus dipenuhi dalam sebuah proses penjajakan antara lain:

1. Perkenalan antara pihak yang akan memandu diskusi dan peserta yang akan mengikuti diskusi. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan maupun untuk mencari kebekuan.
2. Penjelasan mengenai tujuan kedatangan yaitu menjajaki permasalahan.
3. Mencirikan suasana (ke breaking) dilakukan dengan permainan.
4. Rasa aman. Usahakan memberi rasa aman dan jaminan kerahasiaan bagi peserta diskusi.
5. Penjelasan gambaran umum. Memberi gambaran umum mengenai apa yang akan didiskusikan.
6. Minta persetujuan. Setelah menjelaskan tujuan dan menjamin kerahasiaan mintalah persetujuan untuk diajak diskusi.
7. Mulai diskusi
8. Selama diskusi berlangsung bersikap setara, ramah, bersahabat, tidak menilai “benar – salah” (menghakimi) dan selalu menghargai pendapat.

Langkah-langkah yang diperlukan untuk mempermudah proses pelaksanaan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) atau *focus group discussion*:

¹¹ Jusuf Djajadisastra, *Metode-metode Mengajar 2*, (Bandung: Angkasa, 1982), hlm.52.

- Penjajakan wilayah dan informasi di setiap tempat atau kota (bisa melalui “*contact person*”, LSM, atau lembaga lain yang mempunyai akses).
- Pemilihan anggota untuk mengikuti diskusi kelompok terarah (DKT).
- Persiapan pelaksanaan Diskusi Kelompok Terarah (DKT), tempat yang nyaman dan terjangkau, panduan berisi sejumlah terbatas topik diskusi, alat perekam beserta perlengkapannya, alat pencatat informan untuk merekrut anggota kelompok, seorang pemandu diskusi yang terampil dan didampingi seorang asisten pemandu, asisten dan pengamat dilakukan bergantian.
- Penulisan kembali hasil Diskusi Kelompok Terarah (DKT) atau FGD.
- Pembuatan rekomendasi. Pembuatan rekomendasi berdasarkan hasil Diskusi Kelompok Terarah (DKT) atau FGD oleh tim.¹²

b. Tahapan Diskusi Kelompok Terarah (DKT)

Pembahasan tentang tahap-tahap perkembangan kegiatan diskusi dalam rangka bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok adalah amat penting, terutama bagi calon pembimbing. Dengan mengetahui dan menguasai apa yang sebenarnya terjadi dan hendaknya terjadi di dalam kelompok itu, pemimpin kelompok akan mampu menyelenggarakan gerakan kegiatan diskusi kelompok dengan baik. Berbagai ahli telah mengenali tahap-tahap perkembangan itu. Mereka memakai istilah yang kadang-kadang berbeda namun pada dasarnya mempunyai isi yang sama. Pada umumnya ada empat tahap perkembangan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap pengakhiran.

Disamping keempat tahap itu masih ada yang disebut tahap awal. Tahap awal berlangsung sampai berkumpulnya para calon anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukan. Pada tahap itu dilakukanlah upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok tersebut yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok

¹² <http://www.perkontasjkt.org/article/detail.asp?id:102&page1>

tersebut, tujuan dan manfaat adanya kelompok itu, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan dan kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggara diskusi kelompok yang dimaksud. Kegiatan awal seperti itu akan membuahkan suasana¹³

Uraian berikut ini akan mengemukakan secara ringkas gambaran dari keempat tahap setelah tahap awal tersebut.

1. Tahap pembentukan

a. Tahap pengenalan dan pengungkapan tujuan

Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian maupun seluruh anggota. Dalam tahap pembentukan ini peran pemimpin kelompok atau pembimbing hendaknya memunculkan dirinya sebagai orang-orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka. Peranan *Ing Ngarsa Sang Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa* hendaknya benar-benar terwujud, disini pembimbing perlu :

- Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui diskusi kelompok itu dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan.
- Mengemukakan tentang diri sendiri yang kira-kira perlu untuk terselenggaranya kegiatan diskusi kelompok secara baik (antara lain memperkenalkan diri secara terbuka, menjelaskan peranannya sebagai pembimbing dan lain sebagainya).
- Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (dalam hal ini anggota kelompok), ketulusan hati, kehangatan dan empati.
- Pembimbing harus berusaha semaksimal mungkin agar semua anggota diskusi terus aktif dan berperanan dalam diskusi.

¹³ Prayetno, *op.cit.*, hlm.60

- Pembimbing atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan harus bijak sana dalam menguraikan diskusi, sehingga diskusi dapat berjalan lancar dan aman.
- Membimbing diskusi agar sampai pada kesimpulan.
- Pembimbing diskusi perlu ada ketrampilan pengumpulan hasil pembicaraan.

Penampilan pemimpin kelompok seperti itu akan merupakan contoh yang besar kemungkinan akan diikuti oleh para anggota kelompok dalam menjalani kegiatan diskusi. Dan pimpinan diskusi yang baik akan menjaga kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan sudah dipersiapkan tindakan untuk mengatasi hal-hal negatif yang mungkin timbul dalam diskusi.¹⁴

b. Terbangunnya kebersamaan

Pembimbing atau pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok. Jika pada awalnya sebagian besar anggota kelompok tidak berkehendak untuk mengambil peranan dan tanggung jawab dalam keterlibatan kelompok (dan pula tidak ingin memiliki peranan dan tanggung jawab tertentu dalam kegiatan diskusi kelompok).

c. Keaktifan pemimpin kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaklah benar-benar aktif. Ini tidak berarti bahwa pemimpin kelompok berceramah atau mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok.

d. Beberapa teknik

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok dalam tahap ini. Jika keterbukaan dan keikutsertaan para anggota itu dapat cepat tumbuh dan berkembang mungkin teknik-teknik ini tidak perlu dipergunakan. Teknik-teknik ini berguna

¹⁴ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Pusat, *op.cit.*, hlm.234

untuk pengembangan sikap anggota kelompok yang semula tumbuh secara lamban.

- Teknik “pertanyaan dan jawaban”

Salah satu teknik tersebut ialah para anggota menulis jawaban atas suatu pertanyaan pada selembar kertas yang disediakan oleh pemimpin kelompok. Misalnya pertanyaan “siapakah saya ?” “bagaimana suasana hari ini ?” “apakah yang perlu kita lakukan sekarang ?” cara ini merupakan awal dari usaha anggota untuk mengungkapkan diri sendiri jika perlu jawaban ini tanpa disertai nama si penjawab.

- Teknik “perasaan dan tanggapan”

Teknik lain ialah mempersilahkan atau meminta masing-masing anggota kelompok mengemukakan perasaan dan tanggapannya atas sesuatu masalah atau suasana yang mereka rasakan pada saat pertemuan itu berlangsung. Teknik ini merangsang anggota untuk mengenali masalahnya dan perasaannya sendiri yang mungkin justru perlu menjadi pokok bahasan utama dalam kelompok itu. Hal seperti ini akan sangat menonjol terutama sekali dalam “kelompok bebas”.

- Teknik “permainan kelompok”

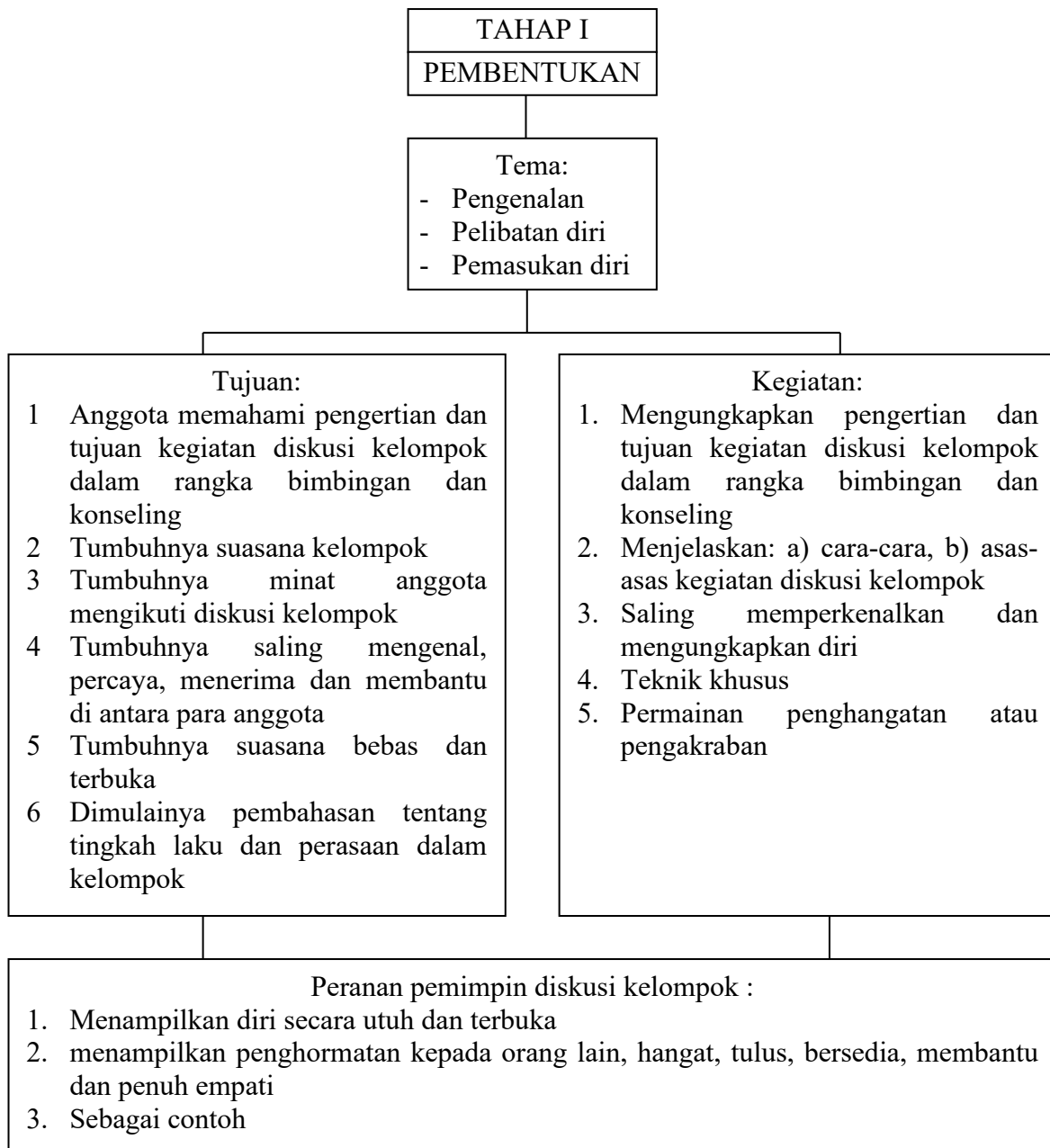
Dalam menyelenggarakan permainan kelompok itu harus selalu diingat bahwa tujuan permainan itu ialah untuk, sekali lagi, penghangatan dan pengakraban. Jangan sampai terkesan oleh para peserta diskusi bahwa permainan itu hanya sekedar untuk bermain-main dan membuang-buang waktu.

e. Pola keseluruhan

Pola keseluruhan pola pertama tersebut dapat disimpulkan ke dalam bagan I berikut :

Bagan I

Tahap I : Pembentukan



2. Tahap peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan diskusi kelompok hendaknya di bawa

lebih jauh oleh pemimpin kelompok merujuk ke kegiatan yang sebenarnya untuk ini perlu diselenggarakan “tahap peralihan”.

a. Suasana kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam “kelompok besar” (kalau kelompok itu memang “kelompok besar”) atau “kelompok tugas” (kalau kelompok itu memang “kelompok tugas”). Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut itu. Tawaran ini barang kali menimbulkan suasana ketidak seimbangan para anggota, atau para anggota itu dipenuhi oleh berbagai tanda tanya tentang “apa yang akan terjadi pada kegiatan selanjutnya?”

b. Suasana ketidakimbangan

Suasana ketidakimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap penilaian ini. Sering kali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Ketidaksesuaian di sana sini terjadi. Untuk itu, pemimpin kelompok perlu memiliki kemampuan tinggi dalam penghayatan indera maupun penghayatan rasa. Kebijakan dan ketepatan bertindak baik tepat waktu maupun tepat isi perlu diterapkan.

c. Jembatan antara tahap I dan tahap II

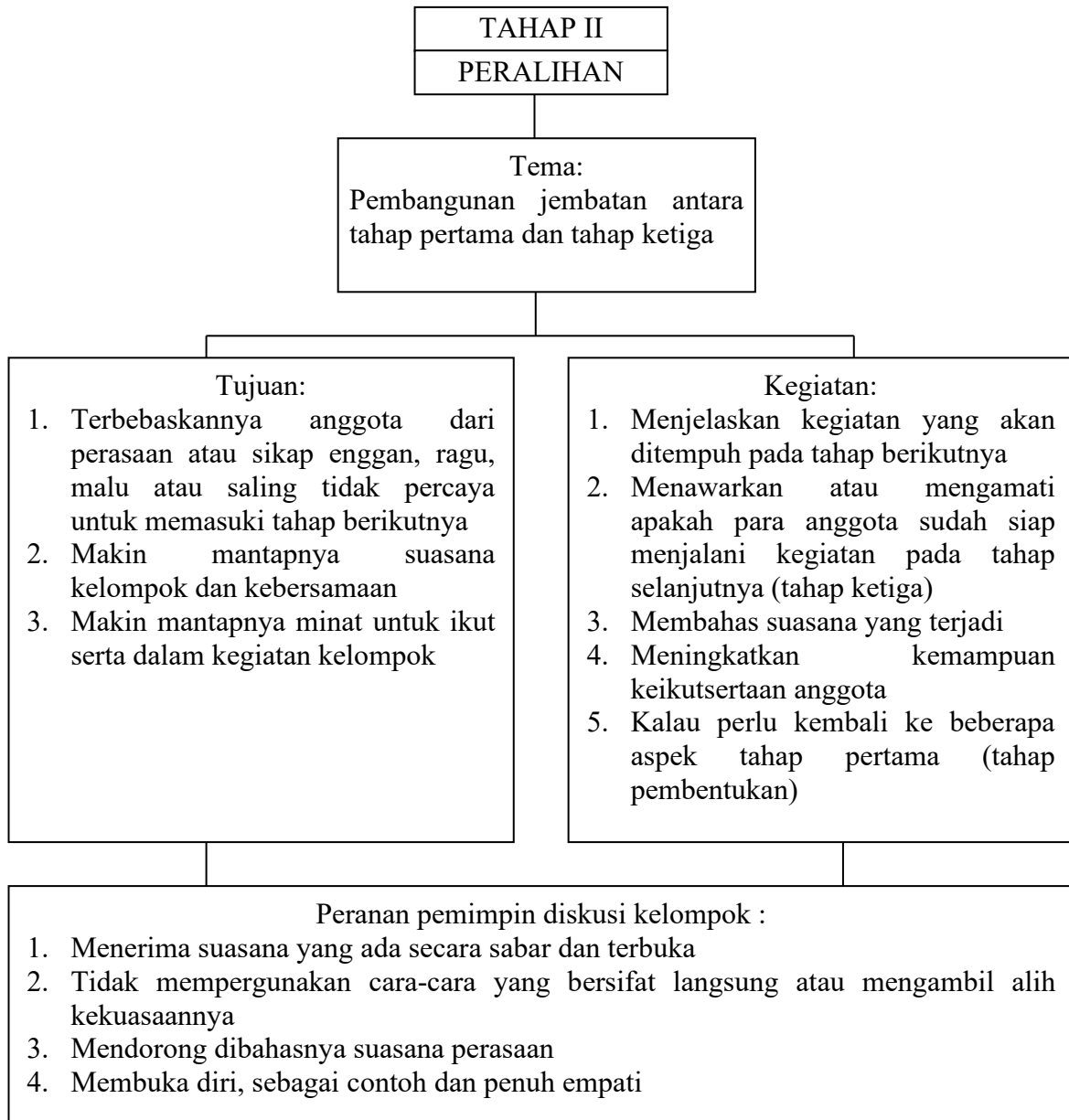
Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan tahap ke tiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ke tiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya pula jembatan ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya yaitu tahap ke tiga. Dengan keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinan yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat.

d. Pola keseluruhan

Pola keseluruhan tahap kedua tersebut dapat digambarkan ke dalam bagan 2 berikut ini :

Bagan 2

Tahap II : Peralihan



3. Tahap kegiatan

a. Kelanjutan dari tahap I dan tahap II

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari diskusi kelompok. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ketiga ini akan berlangsung dengan lancar dan pemimpin kelompok mungkin sudah bisa lebih santai dan membiarkan para anggota sendiri melakukan kegiatan tanpa campur tangan dari pemimpin kelompok. Disini prinsip Tut Wuri Handayani dapat diterapkan

b. Dinamika kegiatan kelompok

Pada tahap ini kelompok benar-benar mengarah kepada pencapaian tujuan. Kelompok itu sedang berusaha menghasilkan suatu yang berguna bagi para anggotanya. Peranan pemimpin kelompok tetap Tut Wuri Handayani, terus-menerus mendengarkan dan memperhatikan secara aktif, khususnya memperhatikan hal-hal atau masalah khusus yang di sana-sini timbul yang kalau dibiarkan membesar dapat merusak suasana kelompok yang baik.

c. Kegiatan kelompok

- Mengemukakan permasalahan

Setiap anggota kelompok besar mengemukakan apa saja yang dirasakan patut atau perlu dibicarakan bersama di dalam diskusi kelompok.

- Pemilihan masalah atau topik

Kegiatan menentukan masalah atau topik biasanya menimbulkan suasana yang cukup hangat. Jadi pemimpin kelompok hendaknya menjadi penunjuk jalan, mengatur lalu lintas, wasit, juru damai dan sekali-kali tidak mengambil alih kekuasaan apabila terjadi kemacetan ataupun suasana yang terlalu hangat.

- Pembahasan masalah atau topik

Pembahasan masalah atau topik dilakukan secara bebas dan dinamis. Bebas artinya setiap anggota kelompok dapat mengemukakan apa saja yang berkenaan dengan masalah atau topik yang dibahas. Sedangkan dinamis maksudnya hal-hal yang dikemukakan oleh para anggota itu hendaknya bermanfaat dan diarahkan untuk setapak demi setapak berusaha mendalami atau memecahkan masalah tersebut.

d. Kegiatan kelompok tugas

- Mengemukakan permasalahan

Mengemukakan permasalahan dalam “kelompok tugas” dilakukan oleh pemimpin kelompok. Permasalahan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok selanjutnya akan dibahas oleh kelompok secara mendalam dan sampai setuntas mungkin.

- Tanya jawab tentang permasalahan yang diajukan

Pemimpin kelompok memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi para anggota yang bertanya tentang apa saja yang berkenaan dengan masalah tersebut.

- Pembahasan

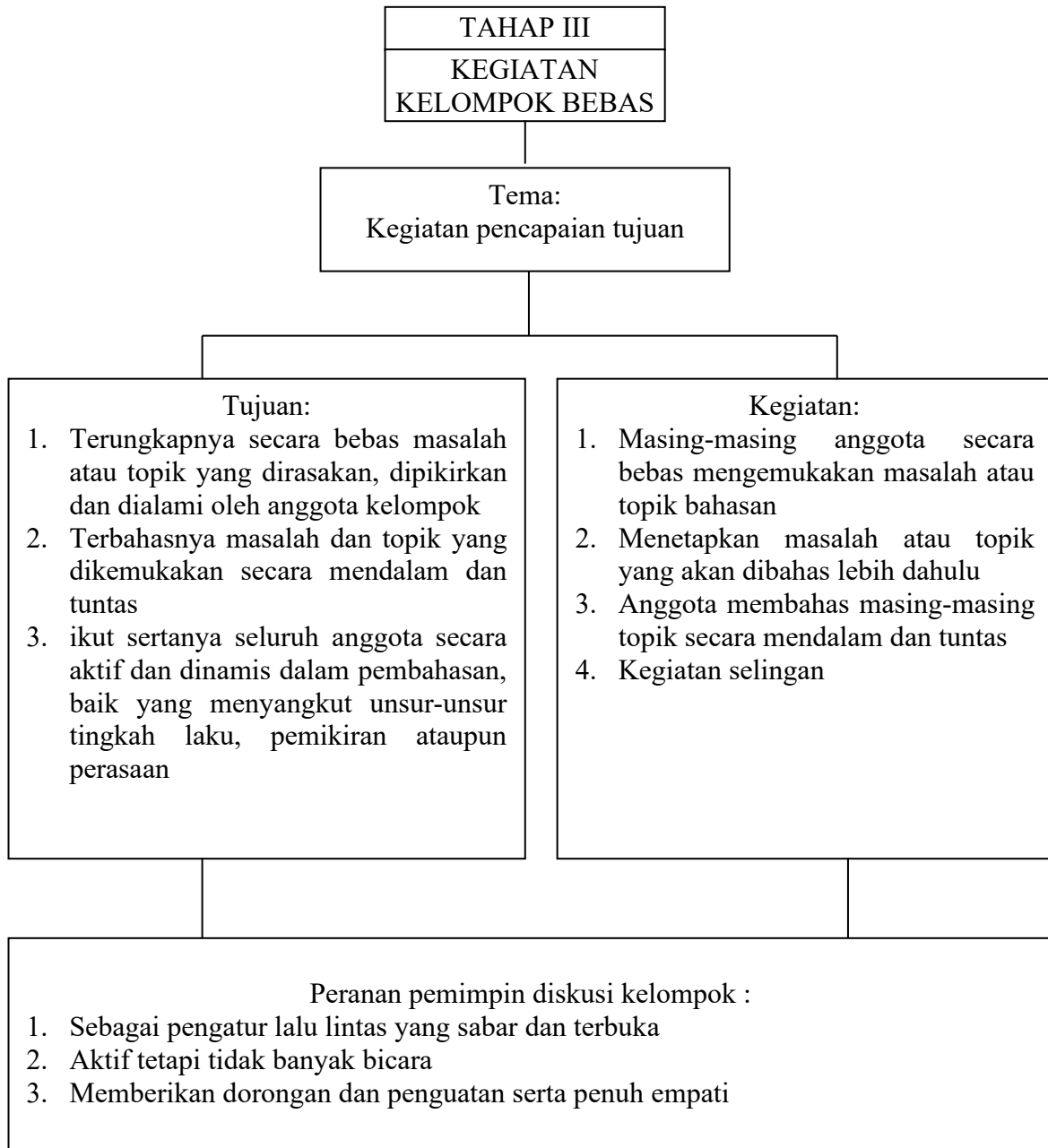
Kegiatan pembahasan dalam kelompok tugas dapat diselenggarakan dalam suasana yang tidak langsung di bawah pemimpin-pemimpin kelompok.

e. Pola keseluruhan

Pola keseluruhan tahap ke tiga, masing-masing untuk kegiatan “kelompok bebas” dan “kelompok tugas” dapat digambarkan ke dalam bagan 3 dan 4 berikut ini :

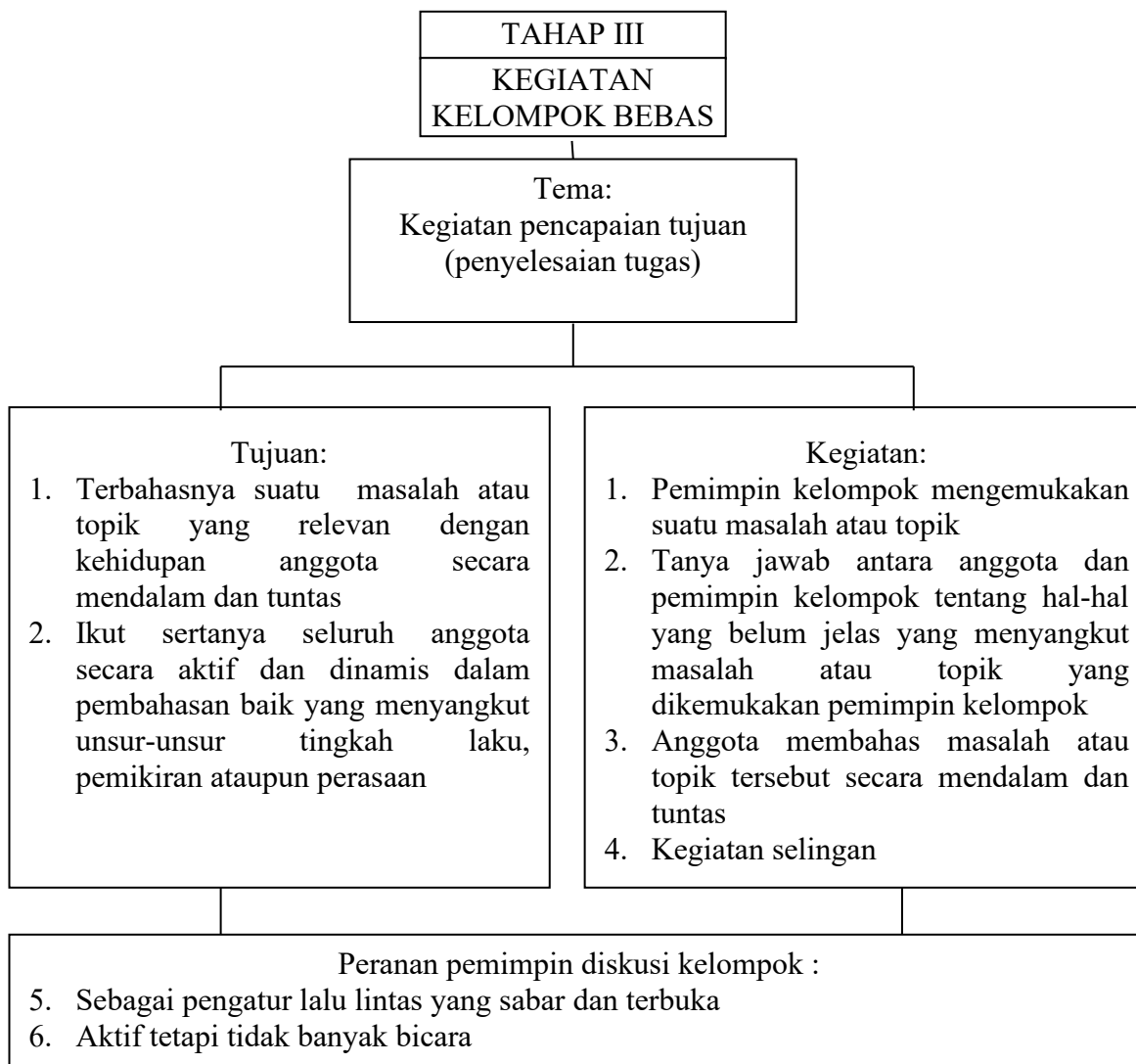
Bagan 3

Tahap III : Kegiatan



Bagan 4

Tahap IV : Kegiatan



4. Tahap pengakhiran

a. Frekuensi pertemuan

Berdasarkan dengan pengakhiran kegiatan kelompok, pokok perhatian utama bukan pada berapa kali kelompok itu bertemu, tetapi pada hasil yang dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan.

b. Pembahasan keberhasilan kelompok

Peranan pemimpin kelompok disini ialah memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai

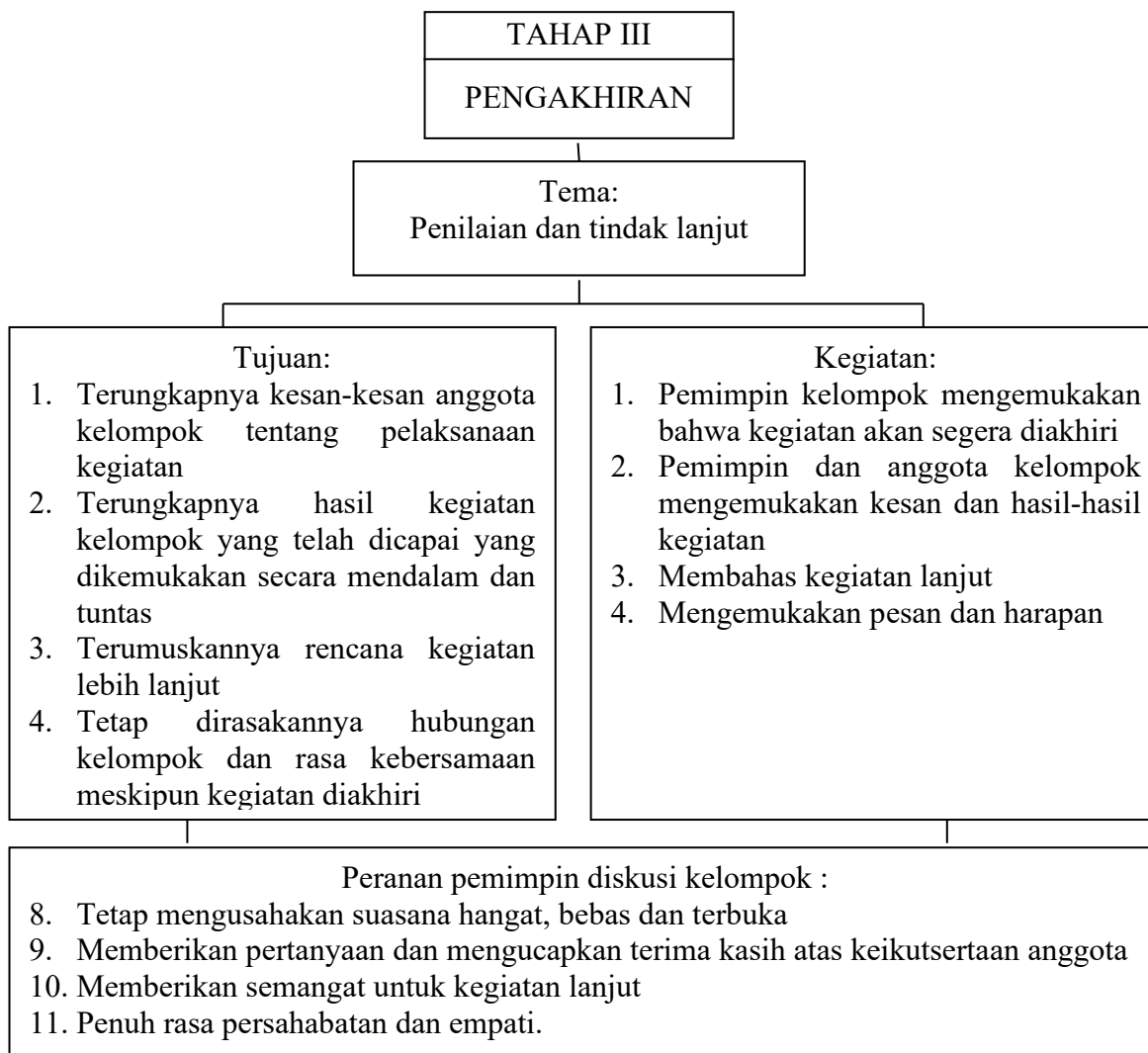
oleh kelompok itu, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok. Anggota yang berhenti sebelum waktunya ini dapat menghentikan berfungsinya atau berhasilnya kelompok.

c. Pola keseluruhan

Pola keseluruhan tahap keempat dapat digambarkan ke dalam bagan 5 berikut ini :

Bagan 5

Tahap IV : Pengakhiran¹⁵



¹⁵ Prayetno, *loc.cit.*, hlm.41-60

B. Juvenile Delinquency

1. Definisi Juvenile Delinquency

Banyak definisi-definisi yang diberikan tentang apa yang dimaksud *juvenile delinquency*. Sebenarnya hal ini bukanlah merupakan suatu hal yang baru, lebih-lebih dalam ilmu yang non eksakta. Karena di dalam mengadakan pendekatan kepada masalah yang di mana manusia mempunyai perbedaan-perbedaan disamping adanya persamaan-persamaan, maka perbedaan-perbedaan inilah yang akan membawa pola perbedaan di dalam mengadakan peninjauan terhadap suatu masalah¹⁶ tentang banyaknya definisi yang diberikan kepada *juvenile delinquency* ini telah pula dikemukakan oleh Benjamin Finc.

Menurut Benjamin Finc yang dikutip oleh Bimo Walgito yang mengungkapkan bahwa :

“Juvenile delinquency is a pattern of behavior manifested by a youth below the age of eighteen that is contrary to the laws of the land, and the accepted mores, and that is antisocial in character. This may be brought about the environmental deprivation, conflict within the domestic situation orang psychiatric difficulties in youth orang child.”¹⁷

Juvenile delinquency adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh remaja yang berusia dibawah 18 tahun yang bertentangan dengan hukum yang berlaku, adat istiadat dan tindakan yang tidak sesuai dengan karakter atau norma masyarakat. Tindakan ini dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat, konflik dengan situasi rumah tangga atau gangguan-gangguan jiwa yang dirasakan pada masa remaja atau anak-anak.

Sedangkan definisi tentang *juvenile delinquency* secara etimologi dan terminologi yaitu :

a. Secara Etimologi

Kalimat *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis* artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda. Sifat-sifat khas pada periode remaja. Dan *delinquency* berasal dari kata “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya jahat,

¹⁶ Bimo Walgito, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*, (Yogyakarta: Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM, 1975), hlm.1

¹⁷ *Ibid*, hlm.1

asosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain-lain.

b. Secara Terminologi

Definisi *juvenile delinquency* secara terminologi yaitu adalah satu pelanggaran, serangan, kesalahan, atau kejahatan yang relatif minoritas melawan undang-undang legal khususnya yang dilakukan oleh anak-anak muda yang belum dewasa¹⁸. Menurut Kartini Kartono, *juvenile delinquency* adalah perilaku jahat atau dursila atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.¹⁹ Lebih tegas lagi Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa *juvenile delinquency* adalah perbuatan remaja yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan nilai-nilai moral yang bertentangan norma sosial yang ada dalam lingkungan hidupnya.²⁰

Dan menurut Sarlito Wirawan Sarwono, *juvenile delinquency* di bagi menjadi 4 macam yaitu:

- 1). Kenakalanyang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, pemerkosaan, pembunuhan dan sebagainya.
- 2). Kenakalan yang merugikan materi pada orang lain seperti pencurian, pencopetan, pemerasan.
- 3). Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pada orang lain seperti pelacuran, perzinaan.
- 4). Kenakalan yang bersifat melawan status seperti membolos sekolah, pergi dari rumah.²¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *juvenile delinquency* adalah perilaku remaja yang melanggar norma dalam

¹⁸ Dr.Kartini kartono, Kamus lengkap Psikologi, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2001), hlm.128

¹⁹ Kartini kartono, Patologi Sosial II:Kenakalan Remaja, (Jakarta: CV.Rajawali, 1992), hlm.7

²⁰ Singgih D.Gunarsa , Psikologi Remaja, (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), hlm.7

²¹ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada,1994) hlm.200

lingkungan masyarakat, dan banyak merujuk pada masalah sosio psikologis, kadang pula digolongkan penyakit sosial.²²

2. Bentuk-bentuk *juvenile delinquency*

Beberapa bentuk *juvenile delinquency* diantaranya sebagai berikut :

- a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman milieu sekitar, tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan
- c. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan di pinggir jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
- e. Kriminalitas anak, remaja dan adolerens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.
- f. Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hebat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
- g. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan interior menurut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekacauan ditolak cintanya seorang wanita dan lain-lain.
- h. Kekacauan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.

²² Andi Mappiare A.T, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.82.

- i. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan tanpa tedeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh *hiperseksualitas gelungsrrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
 - j. Homo seksualitas, erotisme anal dan oral dan gangguan seksual lainnya selain pada anak remaja disertai tindak-tindak distis.
 - k. Perjudian dan bentuk-bentuk lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
 - l. Komersialisasi seks, pengguguran janin-janin oleh gadis delinquen
 - m. Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan anak-anak remaja.
 - n. Perbuatan asosial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
 - o. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*) dan ledakan meningitis serta *post-encephalitis*, juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahkan kerusakan mental sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
 - p. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi disebabkan adanya organ-organ inferior.²³
3. Faktor-faktor Penyebab Juvenile Delinquency

Sebelum menuju ke faktor-faktor penyebab *juvenile delinquency* terlebih dahulu mengetahui tentang teori sebab terjadinya *juvenile delinquency*. Beberapa teori mengenai sebab terjadinya *juvenile delinquency* diantaranya yakni:

a. Teori biologis

Tingkah laku *delinquency* pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang

²³ Kartini Kartono, *op.cit.*, hlm.21-23

dapat juga oleh jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung:

- Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan atau melalui kombinasi gen dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku dan anak-anak menjadi delinquency secara potensial.
- Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal) sehingga membuahkan tingkah laku delinquency.
- Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinquency. Misalnya cacat bawaan *brachyclactylime* (berjari-jari pendek) dan *diabetes insipidius* (sejenis penyakit gula) itu erat sekali berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

b. Teori psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Misalnya faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversal, kecenderungan psikopatologis dan lain-lain. Anak-anak delinquency ini melakukan banyak kejahatan didorong oleh konflik batin sendiri.

c. Teori sosiogenis

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku *delinquency* pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosio-psikologis sifatnya. Contohnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Proses simbolisasi diri ini pada umumnya berlangsung tidak sadar dan berangsur-angsur untuk kemudian menjadi bentuk kebiasaan jahat delinkuen pada diri anak.

d. Teori subkultural delinkuensi

Tiga teori yang terdahulu (biologis, psikogenis, dan sosiogenis) sangat populer sampai tahun 50-an. Sejak 1950 ke atas banyak terdapat perhatian pada aktivitas-aktivitas gang yang terorganisir dengan subkultural-subkulturalnya. Adapun sebabnya ialah:

- Bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang memiliki subkultural delinkuen.
- Meningkatnya jumlah kriminalitas mengakibatkan sangat besarnya kerugian dan kerusakan secara universal terutama terdapat di negara-negara industri yang sudah maju disebabkan oleh meluasnya anak-anak remaja.

Menurut teori subkultural ini, sumber *juvenile delinquency* ialah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultural) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinquency tersebut. Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain: punya populasi yang padat, status sosial ekonomis penghuninya rendah, kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk, banyak diorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi. Karena itu sumber utama kemunculan kejahatan remaja ialah subkultural-subkultural delinquency dalam konteks yang lebih luas dari kehidupan masyarakat silam.²⁴

Di atas telah disinggung sedikit tentang teori sebab-sebab terjadinya *juvenile delinquency*. Untuk selanjutnya menuju pada faktor-faktor penyebab *juvenile delinquency* yang pada umumnya berasal dari empat pusat yakni sebagai berikut:

a. Dari keadaan badan

Ini dapat dibedakan lagi atas dua macam, yaitu keadaan badan yang diturunkan oleh orang tuanya sejak pertemuan antara sel telur ibu dengan sel telur si ayah. Penyakit-penyakit psikhosomatis yang memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan (misalnya alergi, asma dan sebagainya) diterima juga oleh si anak sebagai penyakit keturunan. Yang

²⁴ Kartini Kartono, *loc cit.*, hlm.25-32.

kedua, yang diterima selama dalam perkembangan, misalnya yakni penyakit-penyakit yang mengganggu otak secara langsung atau tidak langsung misalnya peradangan otak, keracunan, kelenjar endokrin, gangguan pembuluh darah, otak, tumor, gizi makanan yang terlalu buruk dan sebagainya dan dapat juga menyebabkan timbulnya gangguan tersebut meskipun kecil.²⁵

b. Dari keadaan jiwa

Pada akhir adolesensi remaja mengalami pergolakan dalam jiwanya:

- Mereka bergumul dengan nilai-nilai (seperti kebenaran, keadilan dan sebagainya)
- Mereka mencari pegangan hidup (agama, filsafat, contoh orang tua dan sebagainya)
- Mereka membentuk persahabatan yang erat (misalnya gang-gang, group dan sebagainya)
- Mereka memperhatikan jenis kelamin yang lain, mereka merasa in-effisiensi di dalam kemampuan seksuailnya
- Mereka merasa memiliki kemampuan dan kekuatan lebih, maupun keseimbangan emosinya kurang, maka perbuatannya sering radikal (sebagai contoh ngebut), mereka ingin menunjukkan kelebihanannya, keberaniannya. Hal itu wajar, tetapi kalau sifat adolesensi ini ditambah dengan akibat frustasi, kehilangan kasih, maka soalnya menjadi lain.²⁶
- Mereka juga memiliki kepribadian khusus yang bisa menjadi sumber munculnya berbagai perilaku menyimpang. Keadaan khusus ini adalah keadaan konstitusi, potensi, bakat atau sifat dasar pada anak yang kemudian melalui proses perkembangan, kematangan atau

²⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm.224.

²⁶ Mahbub Masduqiy, *Pidato Dies: Pembinaan Moral Generasi Muda dalam Rangka Ketahanan Nasional*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1976), hlm.10

perangsangan dari lingkungan menjadi aktual, muncul atau berfungsi.²⁷

c. Dari keadaan lingkungan

Dari lingkungan terutama lingkungan sosial baik itu dari keluarga, dari teman sekolah, dari tetangga, bangsa, dari teman sepermainan dan sebagainya, ikut pula mempengaruhi pertumbuhan si anak, sehingga memungkinkan juga memberikan faktor gangguan. Untuk itu sebaiknya, kita senantiasa berdoa mohon lingkungan yang baik kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Mukminun: 29.

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ. (المؤمنون : 29)

“Dan berdoalah: Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat.”²⁸

Dari lingkungan sosial ini kita batasi saja yaitu dengan sengaja ikut membentuk jiwa anak dengan harapan agar anak dapat tumbuh menjadi manusia yang dapat bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan bangsa yaitu dari masyarakat, sekolah dan keluarganya sendiri.²⁹

1) Masyarakat

Dan berbicara mengenai faktor penyebab *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) tidak boleh terlepas dari keadaan masyarakat, karena justru masyarakat itu sendirilah yang lebih menentukan baik buruknya masyarakat. Kalau masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sudah tentulah hal itu menanamkan pengaruh pada anak-anak. Nilai-nilai moral itu akan mendidik anak menjadi manusia berakhlak dan suka menjunjung tinggi kesusilaan. Tetapi sering terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan di tengah-tengah masyarakat, suatu gangguan pada ketertiban ulah tindakan anak-anak nakal, sehingga manusia lain turut mengalami gangguan, sehingga masalah kenakalan

²⁷ Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995), hlm.183.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 1 – 30, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002), hlm.478.

²⁹ Agus Sujanto, *op.cit.*, hlm.225

menjadi masalah sosial. Dan salah satu motivasi anak bertindak nakalpun adalah sebagai pengaruh perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan perubahan-perubahan itu tidak sesuai dengan cita-cita dan tujuan remaja. Kenakalan remaja terutama terjadi karena tidak ada persesuaian antara cita-cita remaja dengan sarana-sarana untuk mencapai cita-cita tersebut.

Dan sarana-sarana dimaksud itu terdapat di tengah-tengah masyarakat atau masyarakat itu sendiri. Pergolakan dan pertikaian di lingkungan masyarakat atau di satu daerah seringkali sangat menjengkelkan, apalagi kalau dalam proses kepemimpinan tampak ketidakadilan dan tindak sewenang-wenang akan dapat menimbulkan kejengkelan dalam hati anak yang tiba-tiba saja mau menyatakannya dengan tindakan-tindakan pemberontakan.³⁰

2) Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga. Sekolah mempunyai tanggung jawab memberikan pendidikan pada anak didiknya; tetapi sekolah bukan satu-satunya tempat untuk memberikan pendidikan. Adalah anggapan yang salah bahwa pendidikan hanyalah diberikan di sekolah saja. Sesuai dengan keadaan pada waktu itu, sekolah sebagai tempat pendidikan anak-anak dapat menjadi sumber pula terjadinya konflik-konflik psikologis anak sehingga memudahkan anak menjadi delinquent. Hal-hal tersebut antara lain:

- Karena kesulitan dalam bidang ekonomi, guru tidak dapat memusatkan seluruh perhatiannya kepada anak didiknya, sehingga keadaan ini mau tidak mau akan membawa pengaruh bagaimana sikap guru terhadap anak didiknya.
- Sering tidak dapat datang mengajar, akibat anak didiknya terlantar, tidak adanya kontrol secara langsung.

³⁰ Emil H. Tambunan, *Mencegah Kenakalan Remaja*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1987), hlm.23-24.

- Gedung dan peralatan yang tidak memenuhi syarat, walaupun secara minimal sehingga mudah menimbulkan frustrasi-frustasi.
- Jumlah sekolah yang belum mencukupi, sehingga ini juga dapat menimbulkan persoalan secara tersendiri.
- Kurang efektifnya pendidikan agama.
- Tidak adanya norma-norma yang satu di antara para guru-guru.

Di samping itu, masih ada lagi faktor-faktor lain (dalam sekolah) yang dapat menimbulkan konflik-konflik psikologi sehingga mudah mendorong anak berbuat melanggar hukum.³¹

3) Keluarga

Keluarga adalah unit sosial paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangannya yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya.³² Dan sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga, kemungkinan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, demikian sebaliknya. Keluarga keadaannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu keluarga yang normal (*normal home*) dan keluarga yang tidak normal.

Keluarga yang normal yaitu keluarga yang lengkap strukturnya (ayah ibu masih hidup), interaksi sosial yang harmonis, fisik dan mental yang sehat. Keadaan keluarga yang demikian keadaannya akan memberikan suasana yang menguntungkan di dalam perkembangan anak. Sedangkan keluarga yang tidak normal dapat dibedakan *broken home* (keluarga yang terpecah) dan *broken home* semu (*quasi broken home*). Pada *broken home* yaitu keluarga yang tidak lengkap strukturnya misalnya orang tua bercerai, kematian salah satu orang tua

³¹ Bimo Walgito, *op.cit.*, hlm.16-17

³² Singgih D Gunarso dan Yulia Singgih D Gunarso, *op.cit.*, hlm.185

atau kedua-duanya, ketidakhadiran dalam tenggang waktu yang lama secara kontinu dari salah satunya atau kedua-duanya.

Dalam *broken home* maka dalam keluarga itu terjadi disintegrasi, sehingga keadaan ini memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak. *Broken home* memberikan potensi yang cukup kuat untuk anak menjadi delinquent. Sedangkan dalam *broken home* semu sebenarnya struktur keluarga masih lengkap artinya kedua orang tuanya masih utuh, tetapi karena masing-masing, sehingga orang tua tidak sempat untuk memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya. Tidak jarang orang tua kembali dari kerja, anak-anak sudah pergi bermain di luar, anak pulang orang tua sudah pergi lagi, orang tua datang anak sudah pergi tidur dan seterusnya. Keadaan yang semacam ini jelas tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Dalam situasi keluarga yang demikian anak mudah mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga mudah mendorong anak menjadi *delinquent*.³³

d. Dari keadaan kulturil

Demi pembangunan, Indonesia membuka diri terhadap dunia luar. Disamping akibat-akibat yang positif masuk pula akibat-akibat sampingan yang negatif dan merugikan, antara lain:

- Pariwisata : disamping menambah kas negara dan masyarakat, tidak terasa adat istiadat dan kepribadian kita yang luhur tergerogoti.
- Keluarga berencana: demi kesejahteraan keluarga tetapi alat-alat KB itu memudahkan orang mengadakan hubungan seksual tanpa resiko biologis.

³³ Bimo Walgito, *loc.cit.*, hlm.15-16

- Proyek pembangunan: mengakibatkan uang jadi perbuatan sehingga figur kejujuran bisa terjerumus ke dalam tindak korupsi. Padahal generasi muda membutuhkan contoh yang baik.
- Mandi uap, klab malam, free love dan sejenisnya: disamping menambah lapangan kerja membawa akibat-akibat negatif terhadap sistem etika-etika kita.
- Sarana dan alat-alat komunikasi yang modern dan maju membawa kemajuan ekonomi, akan tetapi juga menyebarkan kuman-kuman asing (subversif atau dalam negeri yang cepat merata).
- Narkotika dan obat-obat bius lainnya dipakai oleh remaja untuk meninggalkan realita yang penuh frustrasi, mereka mencari dunia tinggi yang nikmat dan melayang.

Dengan banjir bandangnya kebudayaan dunia luar itu kita dan generasi muda kita secara mental dan kulturil belum siap. Di samping itu, dalam akulturasi itu ada atau banyak anasir (subversif) asing atau dalam negeri yang membonceng untuk menghancurkan mental generasi muda kita. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) sebagian adalah merupakan akibat sampingan dari banjir bandang ini.³⁴

C. Korelasi Antara Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dengan Juvenile Delinquency

Diskusi kelompok terarah (DKT) erat kaitannya dengan juvenile delinquency, karena kegiatan diskusi kelompok terarah (DKT) ini adalah salah satu kegiatan yang digunakan dalam penanganan juvenile delinquency. Dengan adanya diskusi kelompok terarah (DKT), maka juvenile delinquency di lingkungan keluarga, sekolah, kultural, masyarakat akan sedikit berkurang. Hal ini disebabkan karena dengan kegiatan diskusi akan mempercepat penyelesaian masalah karena dipecahkan secara bersama-sama serta dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru.

³⁴ Mahbud Masduqy, *op.cit.*, hlm.12-13

Bertolak dari pemikiran di atas, maka dapat dilihat korelasi antara Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dengan *juvenile delinquency* yaitu dari manfaat Diskusi Kelompok Terarah (DKT) yakni dalam memecahkan masalah (*problem solving*). Sementara *juvenile delinquency* terjadi karena banyaknya permasalahan yang dialami oleh anak-anak atau remaja yang melakukan satu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Dan *juvenile delinquency* sebagai bentuk perilaku menyimpang yang dianggap sebagai sumber masalah, karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, harus segera ditangani dengan baik yakni salah satunya melalui kegiatan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) yang nantinya diharapkan untuk mengurangi *juvenile delinquency*. Untuk membantu remaja yang tergolong *delinquency*, menurut Roger (Adam dan Gullotta, 1983) harus ada lima ketentuan yang harus dipenuhi antara lain:

1. Kepercayaan
2. Kemurnian hati
3. Kemampuan mengerti dan menghayati (*empathy*) perasaan remaja
4. Kejujuran
5. Mengutamakan persepsi remaja.³⁵

³⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *op.cit.*, hlm.225

BAB III

JUVENILE DELINQUENCY PADA LINGKUNGAN LEMBAGA PERMASYARAKATAN ANAK KUTOARJO

A. Tinjauan Umum Lembaga Permasiyarakatan Anak Kutoarjo.

1. Letak Geografis Lembaga Permasiyarakatan Anak Kutoarjo.

Lembaga permasiyarakatan anak merupakan lembaga pemerintah di bawah departemen kehakiman yang menampung anak dibawah umur 18 tahun yang karena kenakalannya diputus oleh hakim dan ditampung di lembaga permasiyarakatan anak untuk direhabilitasi. Lembaga permasiyarakatan anak Kutoarjo, berada di kecamatan Kutoarjo, kabupaten Purworejo. Tepatnya di jalan Pangeran Diponegoro, nomor 36 A mempunyai luas tanah 6.843 m² dan luas bangunan 1.289 m².

Adapun letak geografis lembaga permasiyarakatan anak Kutoarjo terbatas dengan wilayah lain, yaitu :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan wilayah SD Negeri Wirotaman.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah jalan raya jurusan Purworejo-Purwokerto.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan wilayah bengkel mobil.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan wilayah SD Negeri 1 Kutoarjo.¹

2. Sejarah dan Perkembangan Lembaga Permasiyarakatan Anak Kutoarjo

Sejarah dan perkembangan didirikannya lembaga permasiyarakatan anak Kutoarjo, secara jelasnya adalah sebagai berikut :

- a. Bangunan asli dibangun sejak tahun 1917 sebagai rumah tawanan perang.

¹ Hasil observasi tanggal 14 Agustus 2007 di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo

- b. Pada tahun 1945 menjadi milik pemerintah RI dalam keadaan kosong hingga tahun 1948.
- c. Pada tahun 1948 sebagai tangsi tentara Indonesia, dalam tahun ini juga dikembalikan kepada jawatan kepenjaraan untuk digunakan sebagai rumah penjara sampai tahun 1960.
- d. Pada tahun 1962-1964 sebagai rumah penjara jompo.
- e. Pada tahun 1964 berubah menjadi lembaga permasyarakatan kelas III.
- f. Berdasarkan keputusan menteri kehakiman RI tanggal 8 Juni 1979 dengan Nomor : JS. 4/5/16 tahun 1979, tentang pembentukan lembaga permasyarakatan anak negara di Kutoarjo (LPAN).
- g. Pada tanggal 16 Desember 1983, menteri kehakiman RI mengeluarkan surat keputusan Nomor : M. 03. UM. 01. 06. tahun 1983. Tentang penetapan lembaga permasyarakatan tentu sebagai rumah tahanan, dalam hal ini LAPN Kutoarjo beralih status menjadi cabang rumah tahanan Purworejo di Kutoarjo.
- h. Berdasarkan keputusan menteri kehakiman RI tanggal 5 Februari 1991, Nomor : M. 01. PR. 07. 03 tahun 1991 yaitu tentang pemindahan tempat kedudukan lembaga permasyarakatan anak Jawa Tengah dan Ambarawa ke Kutoarjo baru pada tahun 1993 berfungsi penuh sebagai lembaga permasyarakatan anak di Kutoarjo hingga sekarang.

Dengan demikian berdasarkan surat keputusan menteri kehakiman RI seperti tersebut pada huruf (H), LP. Kelas II A anak Kutoarjo ditetapkan untuk menampung merawat dan membina anak didik permasyarakatan dan seluruh wilayah propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, disamping juga sebagai rumah tahanan anak Purworejo.

Didirikannya lembaga permasyarakatan kelas II A anak Kutoarjo dengan visi yakni mewujudkan perkembangan perilaku warga binaan permasyarakatan sebagai individu yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi anggota masyarakat yang mematuhi norma

maupun hukum yang berlaku. Dan misinya adalah menjalin dan membentuk anak didik dengan merawat, mendidik, membimbing serta mengarahkan dalam rangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak. Sedangkan tujuannya adalah sebagai berikut :

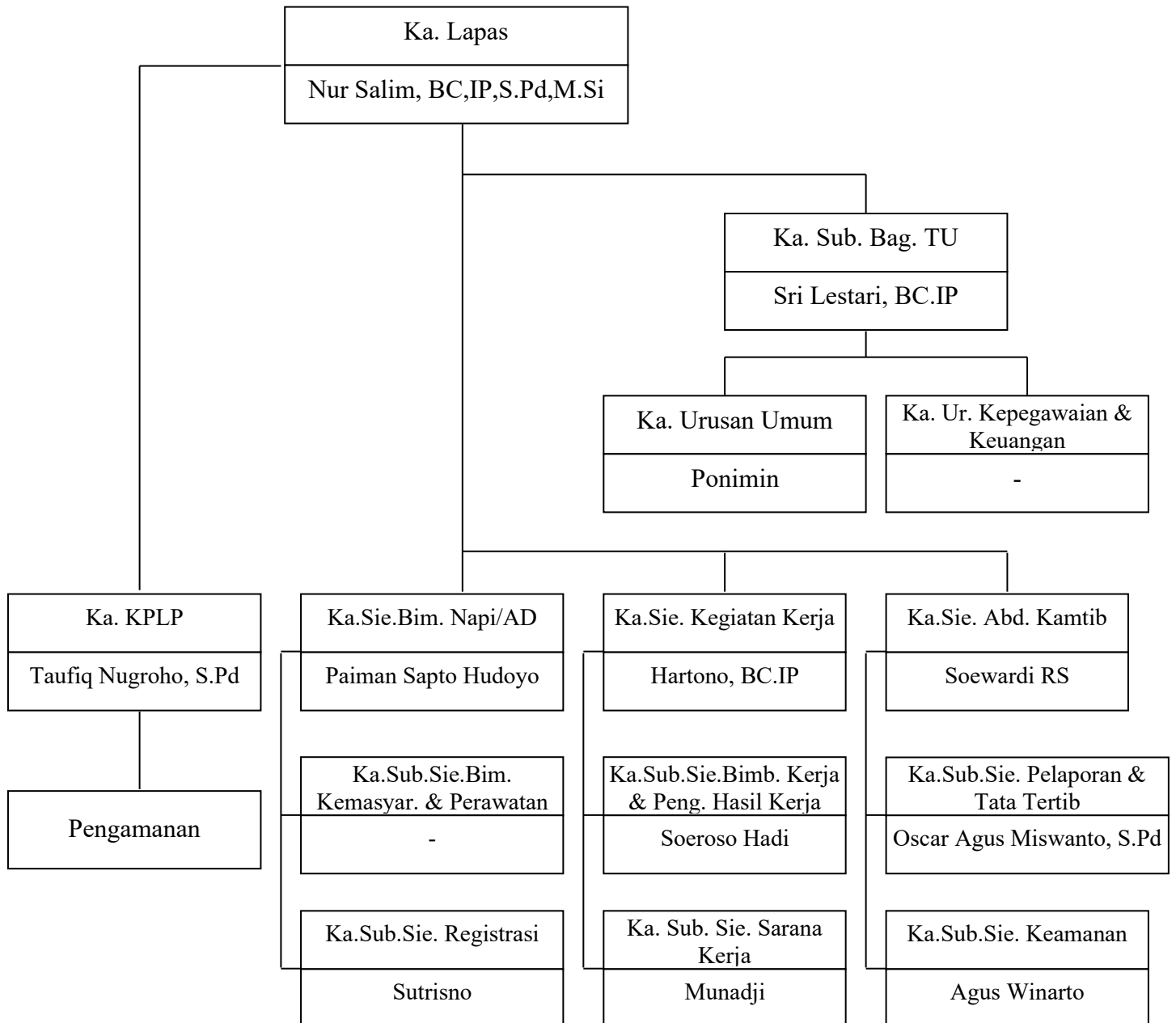
- a. Menjalin, mengembangkan dan memulihkan perkembangan perilaku anak didik sehingga dapat bertumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.
- b. Memberikan jaminan perlindungan terhadap hak-hak anak.
- c. Menjalin jaringan kerja dan bekerja sama dengan semua pihak yang berkepentingan serta terkait untuk perkembangan dan perlindungan anak yang bermasalah dengan hukum.
- d. Menumbuh kembangkan kesadaran personil lapas anak Kutoarjo dengan masyarakat agar berperan aktif melaksanakan upaya pembinaan terhadap anak yang bermasalah.²

3. Struktur Organisasi Lembaga Perasyarakatan Anak Kutoarjo

Lembaga perasyarakatan anak Kutoarjo merupakan sub kerja dari direktorat jenderal perasyarakatan. Dalam rangka melaksanakan tugas untuk membina narapidana dan anak didik serta merawat tahanan maka LP anak Kutoarjo membentuk struktur organisasi berdasarkan pada pedoman pembinaan narapidana, anak didik dan tahanan disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan LP anak Kutoarjo.

² Hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno (Kasub SK registrasi) tanggal 16 Agustus 2007 di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo

Bagan Struktur Organisasi LP Anak Kelas II A Kutoarjo



Keterangan dari bagan tersebut di atas, struktur organisasi lembaga permasyarakatan anak Kutoarjo ini terdiri dari 3 bagian penting, yakni :

a. Kesatuan Pengaman Lembaga Permasyarakatan (KPLP)

Bertanggung jawab terhadap seluruh kelancaran, disiplin, tata tertib, administrasi keamanan dan pelaporan oleh petugas.

b. Seksi bimbingan nara pidana atau anak didik

Bertanggung jawab mengenai pelaksanaan pembinaan narapidana dan anak didik dalam hal pembinaan bidang registrasi atau pencatatan keadaan narapidana, anak didik dan tahanan sejak mereka ditempatkan di lembaga permasyarakatan anak sampai mereka keluar.

c. Seksi kegiatan kerja

Bertugas menyelenggarakan pembinaan, bimbingan, ketrampilan, bagi nara pidana dan anak didik dengan sarana yang cukup agar tujuannya tercapai yaitu menjadikan manusia yang terampil dan dapat hidup mandiri sesuai dengan bakat dan keahliannya serta mengatur pengelolaan hasil kerja anak didik.

4. Kondisi Pegawai dan Anak Didik

a. Kondisi pegawai

Secara operasional sehari-hari lembaga permasyarakatan anak Kutoarjo di biayai dengan dana APBN yang pengelolaannya ditangani oleh seorang bendahara, yang merupakan bagian atau urusan kepegawaian dan keuangan.

Berikut ini adalah gambaran pegawai di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo:

1) Berdasarkan Jenis Pegawai

Tabel I

No	Jenis Pegawai	Jumlah	Keterangan
1.	Pegawai yang aktif	67	Pegawai yang aktif terdiri dari 32 pegawai staff dan 35 petugas penjagaan
2.	Pegawai bebas tugas	-	

3.	Pegawai staff	32	
4.	Petugas penjagaan	35	

2) Berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel II

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SD	2
2.	SMP	4
3.	SMU	49
4.	Akademi/sarjana muda (D3)	4
5.	Sarjana (S1)	7
6.	Sarjana (S2)	1
	Jumlah	67

3) Berdasarkan urutan kepangkatan

Tabel III

No	Urutan Kepangkatan	Jumlah
1.	Golongan I	1
2.	Golongan II	22
3.	Golongan III	43
4.	Golongan IV	1
	Jumlah	67

Untuk urusan administrasi yang lain termasuk penyusunan barang-barang inventaris di bawah urusan umum, urusan kepegawaian dan keuangan, serta urusan umum di bawah kendali langsung dari sub. Bagian tata usaha. Sampai saat ini pelaksanaan tugasnya berjalan cukup lancar.

Disamping tersebut diatas, ditambah juga dengan tenaga pembinaan bantuan yang terdiri dari :

- Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) : 8 orang.
- Puskesmas Kutoarjo : 3 orang.
- Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Samin Yogyakarta : 5 orang.
- Lembaga kerja : 4 orang.
- Petugas permasyarakatan : 4 orang.

b. Kondisi anak didik

Dari penelitian lapangan yang dilakukan di lembaga permasyarakatan anak Kutoarjo, diperoleh data mengenai kapasitas atau daya tampung lembaga permasyarakatan anak Kutoarjo yakni 116 narapidana atau anak didik.

Berikut ini adalah gambaran anak didik di lembaga permasyarakatan anak Kutoarjo.

Tabel IV

1. Menurut Golongan Pidana

No	Golongan Pidana	Jenis Kelamin		Jumlah
		Pria (P)	Wanita (W)	
1.	Anak pidana			
	B I	1	-	1
	B II a	57	-	57
	B II b	14	-	14
	B III	2	-	2
2.	Anak negara	4	1	5
3.	Anak tahanan	18	1	19
	Jumlah			99

Tabel V

2. Menurut Golongan Jenis Kejahatan Anak (*Juvenile Delinquency*)

No	Jenis kejahatan anak	Pasal pelanggaran	Jumlah
1.	Pengeroyokan	Pasal 170-181 KUHP	11
2.	Kejahatan susila	Pasal 181-297 KUHP	33
3.	Pembunuhan	Pasal 338-340 KUHP	16
4.	Penganiayaan	Pasal 351-356 KUHP	5
5.	Pencurian	Pasal 362-364 KUHP	17
6.	Pencurian dalam keluarga	Pasal 367 KUHP	1
7.	Perampokan	Pasal 365 KUHP	2
8.	Pelanggaran lalu lintas	Pasal 359 KUHP	2
9.	Penipuan	Pasal 376 KUHP	1
10.	Penggelapan	Pasal 372 KUHP	1
11.	Dan lain-lain		6
	Jumlah		99

3. Menurut golongan umur

- Umur 12 -15 tahun = 30 orang.
- Umur 15 -18 tahun :=69 orang.

4. Menurut golongan pendidikan

- SD : 35 orang.
- SMP : 33 orang.
- SMA : 30 orang.³

B. Kegiatan Penanganan Juvenile Delinquency di Lembaga Permasyarakatan Anak Kutoarjo

1. Kegiatan Secara Umum dalam Upaya Menangani Juvenile Delinquency di Lembaga Permasyarakatan Anak Kutoarjo

Lembaga permasyarakatan anak kelas II A Kutoarjo. Melalui seksi bimbingan narapidana dan anak didik selama ini telah melaksanakan

³ Hasil wawancara dengan Bapak Paiman Spto Hudoyo (Kasie Bimbingan Napi/AD) tanggal 30 Agustus 2007 di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo

berbagai program pembinaan atau penanganan bagi warga binaan permasyarakatan dan mengupayakan koordinasi serta kerja sama dengan beberapa instansi yang terkait yang berada di kabupaten Purworejo. Adapun program pembinaan yang telah dilaksanakan selama ini, yaitu :

a. Kegiatan belajar dan mengajar berupa kelompok belajar (kejar paket)

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut menyukseskan program pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun, lembaga permasyarakatan anak kelas II A Kutoarjo bekerja sama dengan dinas pendidikan kabupaten Purworejo melalui unit pelaksanaan teknis dinas Sanggar Kegiatan Belajar (UPDT-SKB) kabupaten Purworejo menyelenggarakan program kelompok belajar (kejar) paket A (setara SD), B (setara SMP) dan paket C (setara SMA).

b. Pendidikan agama

- Guna meningkatkan mental keagamaan dan spiritual anak didik di lembaga permasyarakatan anak Kutoarjo bekerja sama dengan Departemen Agama kabupaten Purworejo melalui Kantor Urusan Agama (KUA) Kutoarjo, memberikan bantuan tenaga imam dan khotib pada setiap hari jum'at dengan mengadakan shalat jum'at berjamaah di lingkungan lembaga permasyarakatan anak Kutoarjo. Adapun jumlah tenaga imam dan khotib dari KUA Kutoarjo sebanyak 2 (dua) orang dari pegawai lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo berjumlah 3 (tiga) orang.
- Untuk meningkatkan mental spiritual bagi warga binaan pemasyarakatan (anak didik) lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo pada bulan ramadhan diadakan pesantren kilat. Bekerja sama dengan Departemen Agama kabupaten Purworejo melalui Kantor Urusan Agama (KUA) Kutoarjo memberikan bantuan tenaga penceramah atau memberi materi sebanyak 4 (empat) orang pegawai dari lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo sendiri sebanyak 5 (lima) orang pegawai.

- Bekerja sama dengan badan sosial keagamaan, “Al-Hidayah”. Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan meningkatkan mental spiritual bagi warga binaan permasyarakatan (anak didik), yang diberikan setiap 1 (satu) minggu sekali.
- Selain hal tersebut diatas pendidikan agama yang bersifat yang ada di lembaga permasyarakatan anak Kutoarjo, berupa :
 - Peringatan hari-hari besar keagamaan.
 - Melaksanakan sholat idul kurban dan melaksanakan kurban di hari raya Idul Adha.
 - Melaksanakan sholat tarawih di bulan Ramadhan dan sholat Idul Fitri di hari raya Idul Fitri.

c. Pendidikan ketrampilan

Di dalam usaha pemberian ketrampilan bagi warga binaan permasyarakatan anak didik yang ada di lembaga permasyarakatan anak Kutoarjo bekerja sama dengan instansi atau dinas tenaga kerja Purworejo melalui Balai Latihan Kerja (BLK) dan UPTD-SKB : adapun ketrampilan yang dilaksanakan pada lembaga permasyarakatan anak Kutoarjo, adalah : pendidikan ketrampilan pertukangan, mebel air, pembuatan sangkar burung, pertanian, peternakan ayam, menjahit, perbengkelan las, wikel (gulung dinamo), budi daya jamur tiram, pembuatan batako dan paving blok.

d. Pendidikan kepramukaan dan kewarganegaraan

Untuk kegiatan pendidikan kepramukaan dan kewarganegaraan bagi warga binaan permasyarakatan (anak didik) lembaga permasyarakatan anak Kutoarjo, misalnya, ikut serta di dalam acara peringatan hari pramuka setiap tahunnya yang jatuh pada tanggal 14 Agustus dan ikut serta menyukseskan kirab tunas kelapa.

e. Pendidikan olah raga rekreasi

- Setiap hari jum'at secara rutin dilaksanakan senam pagi bersama yang diikuti oleh seluruh warga binaan pemasyarakatan dan pegawai lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo.
- Olah raga permainan seperti : bola volly, tenis meja, sepak takraw, catur.
- Rekreasi bagi warga binaan pemasyarakatan (anak didik) seperti : catur, karambol, musik, (gitar, orgen tunggal), menonton televisi.

f. Perpustakaan

- Pelayanan perpustakaan melayani seluruh warga binaan pemasyarakatan pada hari rabu dan hari sabtu pada jam kerja.
- Ragam dan jenis buku yang ada dalam perpustakaan lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo, antara lain : buku pelajaran SD, SMP dan SMA, pengetahuan umum, buku keagamaan dan buku cerita, majalah, buku ketrampilan.

g. Pelayanan kesehatan

- Dalam hal pengadaan obat-obatan dan mengobati warga binaan pemasyarakatan yang membutuhkan pengobatan dan pertolongan selama ini lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo bekerja sama dengan instansi dinas kesehatan kabupaten Purworejo, melalui puskesmas Kutoarjo .
- Dalam 1 (bulan) sebanyak 2 (dua) kali, petugas kesehatan dari puskesmas Kutoarjo memeriksa warga binaan pemasyarakatan (anak didik) lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo, yang membutuhkan pengobatan dan pertolongan kesehatan bagi warga binaan pemasyarakatan yang menderita cukup parah dan harus menjalani rawat inap (opname), dirujuk pada rumah sakit umum Purworejo dan biaya pengobatan mendapatkan keringanan melalui jalur ASKES.

h. Pelayanan makanan

- Bagi warga dinas pemasyarakatan yang ada di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo mendapatkan pelayanan makanan secara rutin 3 (tiga) kali dalam sehari dengan jadwal dan menu serta porsi makanan yang cukup dan kondisi yang baik.
 - Menu makanan tambahan berupa bubur kacang hijau diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan setiap hari Selasa dan Minggu.
- i. Upaya harmonisasi hubungan warga binaan pemasyarakatan dengan keluarga atau badan sosial
- Untuk menjalin dan menjaga keharmonisan antar warga binaan pemasyarakatan (anak didik) yang berada di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo dengan keluarganya, maka ditetapkan hari kunjungan (bezug) yaitu pada hari Senin dan Kamis, waktu pelayanan kunjungan (bezug) adalah jam 08.00-13.00 wib.
 - Dalam rangka memperingati dan memberikan hari pemasyarakatan yang jatuh pada tanggal 27 April, lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo memberikan kesempatan kepada seluruh keluarga warga binaan pemasyarakatan (anak didik) untuk berkunjung sehari penuh.
 - Badan sosial yang pernah melakukan hubungan dengan lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo, antara lain badan sosial keagamaan, lembaga sosial masyarakat, perguruan tinggi/universitas, badan instansi kesehatan, adapun bentuk dari bantuan sosial yang diberikan antara lain : pengobatan gratis, anjangsana, sunatan masal, hiburan dan kesenian.⁴

⁴ Hasil dari dokumen tanggal 16 Agustus 2007 di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo

2. Kegiatan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dalam upaya menangani Juvenile Delinquency di Lembaga Permasyarakatan Anak Kutoarjo

a. Pelaksanaan Diskusi Kelompok Terarah (DKT)

Kegiatan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo dilaksanakan setiap hari sabtu. Dan setiap bulan, biasanya dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali, akan tetapi kadang-kadang dilaksanakan lagi pada waktu anak didik mau keluar atau bebas dari lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo. Tujuannya agar anak didik tidak canggung dan bisa menemukan jati diri. Dalam pelaksanaan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) ini, lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo melakukan kerja sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Samin Yogyakarta. Kegiatan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo, sudah berjalan sejak tahun 2005.⁵

Diskusi Kelompok Terarah (DKT) di Lembaga Pemasyarakatan anak Kutoarjo adalah salah satu metode yang digunakan secara khusus pada anak didik yang telah melakukan tindakan kejahatan (*delinquency*) misalnya tindakan asusila, pencurian, kecanduan narkoba dan lain-lain. Cara mengatasi kasus-kasus tersebut dengan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) atau *Focus Group Discussion* (FGD) bentuknya seperti diskusi dengan anak didik yang memiliki pengalaman serupa dan mempunyai sebuah pengetahuan dan pengalaman khusus yang memfokuskan interaksi dalam kelompok berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh pembimbing yang berperan sebagai moderator dalam diskusi.

Namun dalam pelaksanaannya, seringkali mengalami hambatan ketika Diskusi Kelompok Terarah (DKT) ini berlangsung. Hal ini disebabkan karena ada anak didik yang tidak terbuka, sehingga

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Paiman Sapto Hudoyo (Kasie Bimbingan Napi/AD) tanggal 21 Agustus 2007 di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo

sulit untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami kepada pembimbing. Dalam hal ini, maka pembimbing akan mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang dialami anak didik. Untuk mengatasi hal seperti itu, maka pembimbing lebih aktif mengadakan pendekatan dengan anak didik paling tidak seminggu sekali.

b. Materi diskusi kelompok terarah (DKT)

Materi yang diberikan pembimbing kepada anak didik berupa pembekalan menjelang pulang atau keluar dari lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo. Materi yang disampaikan pembimbing yakni : dalam bidang sosial kemasyarakatan terhadap perilaku labil supaya anak didik bisa menemukan jati diri dan mendorong untuk berubah ke arah yang lebih baik serta mendapatkan solusi atas permasalahan yang dialaminya.⁶

C. Penyajian Tabel Hasil Penelitian

Setelah mengadakan penelitian, maka penulis mendapatkan data tentang kegiatan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Untuk mendapatkan data tentang Diskusi Kelompok Terarah (DKT) penulis menggunakan angket yang disebarikan kepada 50 responden. Jumlah tersebut diambil dari populasi anak didik di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo. Angket yang penulis buat bersifat tertutup.

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka diperoleh hasil angket dari 50 responden sebagaimana tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel VI

Angket Tentang Diskusi Kelompok Terarah (DKT)

No	Pertanyaan /Permasalahan	Jawaban	Jumlah
----	--------------------------	---------	--------

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Paiman Sapto Hudoyo (Kasie Bimbingan Napi/AD) tanggal 30 Agustus 2007 di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo

		A		B		C		
1.	Apakah anda merasa nyaman dengan adanya pelaksanaan diskusi kelompok terarah (DKT) di lembaga permasyarakatan anak Kutoarjo ?	38	76%	11	22%	1	2%	100%
2.	Apakah kegiatan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) mendorong anak untuk berubah ke arah yang lebih baik?	48	96%	1	2%	1	2%	100%
3.	Apakah anda selalu memperhatikan pada saat pembimbing memberikan solusi atas permasalahan yang di hadapi?	40	80%	10	20%	-	-	100%
4.	Apakah materi diskusi kelompok terarah yang disampaikan pembimbing memberikan manfaat bagi anda?	38	76%	12	24%	-	-	100%
5.	Apakah anda ikut berpartisipasi saat Diskusi Kelompok Terarah (DKT) berlangsung?	16	32%	21	62%	3	6%	100%
6.	Apakah anda setuju jika waktu Diskusi Kelompok Terarah (DKT) ditambah?	36	72%	7	14%	7	14%	100%

Keterangan :

A : Ya

B : Kadang-kadang

C : Tidak

Dari tabel hasil angket tentang Diskusi Kelompok Terarah (DKT) menunjukkan bahwa frekuensi jawaban dari pertanyaan, maka diperoleh hasil

100% berarti bahwa seluruh responden memberi jawaban. Menurut tabel tersebut yang menjawab merasa aman dengan adanya pelaksanaan diskusi kelompok terarah(DKT) di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo 38 responden (76%), yang menjawab kadang-kadang 11 responden (22%) dan yang menjawab tidak 1 responden (2%).

Kegiatan diskusi kelompok terarah (DKT) mendorong anak didik untuk berubah ke arah yang lebih baik. Karena 48 responden (96%) menjawab ya, 1 responden menjawab kadang-kadang dan 1 responden (2%) menjawab tidak. Dan anak didik selalu memperhatikan pada saat pembimbing memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Hal ini dapat dilihat dari 40 responden (80%) menjawab ya, 10 responden (20%) menjawab kadang-kadang dan tidak ada yang menjawab tidak.

Materi diskusi kelompok terarah(DKT) yang disampaikan pembimbing memberikan manfaat bagi anak didik. Karena yang menjawab ya 38 responden (76%), yang menjawab kadang-kadang 12 responden (24%) dan yang menjawab tidak tidak ada. Akan tetapi banyak anak didik yang kurang berpartisipasi saat diskusi kelompok terarah (DKT) berlangsung. Karena hanya 16 responden (32%) menjawab ya, 31 responden (62%) menjawab kadang-kadang, dan 3 responden (6%) menjawab tidak. Namun anak didik setuju jika waktu diskusi kelompok terarah(DKT) ditambah. Hasilnya diperoleh 36 responden (72%) menjawab ya, 7 responden (14%) menjawab kadang-kadang, dan 7 responden (14%) menjawab tidak.

Berdasarkan data di lapangan dapat disajikan hasil penelitian tentang penanganan juvenile delinquency sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas anak didik lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo. Melalui angket yang disebarakan kepada 50 responden, maka penulis mendapatkan data-data sebagaimana tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel VII
Angket Tentang Penanganan Juvenile Delinquency

No	Pertanyaan /Permasalahan	Jawaban						Jumlah
		A		B		C		
1.	Apakah penanganan <i>juvenile delinquency</i> yang dilaksanakan pegawai lembaga permasyarakatan anak Kutoarjo sudah berjalan dengan baik ?	32	64%	12	24%	6	12%	100%
2.	Apakah anda merasa sedih tinggal di lembaga permasyarakatan anak Kutoarjo ?	40	80%	10	20%	-	-	100%
3.	Apakah anda merasa menyesal dengan tindakan kriminal yang telah dilakukan ?	40	80%	6	12%	3	6%	100%
4.	Apakah hubungan anda dengan pegawai lembaga permasyarakatan anak Kutoarjo sangat baik/erat ?	23	46%	22	44%	5	10%	100%
5.	Apakah anda selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan lembaga permasyarakatan anak Kutoarjo ?	22	44%	26	52%	2	4%	100%
6.	Apakah dengan adanya penanganan <i>juvenile delinquency</i> memberikan manfaat dan pengaruh yang positif bagi anda ?	38	76%	11	22%	1	2%	100%

Keterangan :

A : Ya

B : Kadang-kadang

C : Tidak

Dari hasil tabel angket penanganan *juvenile delinquency* di atas, bahwa ada seorang responden yang tidak mau menjawab salah satu pertanyaan yang disajikan oleh penulis. Frekuensi jawaban dari responden bervariasi.

Penanganan *juvenile delinquency* yang dilaksanakan di Lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo sudah berjalan dengan baik. Karena yang menjawab ya 32 responden (64%), kadang-kadang 12 responden (24%) dan tidak 6 responden (12%). Sebagian besar anak didik yang tinggal di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo merasa sedih. Sebab yang menjawab ya 40 responden (80%), kadang-kadang 10 responden (20%) dan yang menjawab tidak ada. Dan banyak anak didik yang merasa menyesal dengan tindakan kriminal yang telah dilakukan. Hal ini disebabkan karena 40 responden (80%) menjawab ya, 6 responden (12%) menjawab kadang-kadang, dan 3 responden (6%) menjawab tidak.

Hubungan anak didik dengan pegawai lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo cukup baik. Karena yang menjawab ya 23 responden (46%), kadang-kadang 22 responden (44%) dan tidak 5 responden (10%). Anak didik tidak selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo. Alasannya yang menjawab ya 22 responden (44%), kadang-kadang 26 responden (52%), dan tidak 2 responden (4%). Namun dengan adanya penanganan *juvenile delinquency* memberikan manfaat dan pengaruh yang positif bagi anak didik. Hal ini dapat dilihat dari yang menjawab ya 38 responden (76%), kadang-kadang 11 responden (22%) dan tidak 1 responden (2%).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menyatakan bahwa latar belakang atau faktor munculnya *juvenile delinquency* dalam lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo, diantaranya: pertama, jenis kelamin. Anak laki-laki lebih banyak melakukan tindakan kriminal yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan daripada anak perempuan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak laki-laki yang tinggal di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo.⁷

Kedua, anak didik yang menjadi pelaku kejahatan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa

⁷ Hasil observasi, tanggal 30 Agustus 2007, di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo

sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

Ketiga, keluarga. Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap munculnya *juvenile delinquency*. Kurangnya dukungan keluarga dari anak didik seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak didik, kurangnya kasih sayang orang tua dapat menjadi pemicu munculnya *juvenile delinquency*.

Keempat, teman sebaya. Anak didik memiliki teman-teman sebaya yang melakukan tindakan kejahatan sehingga meningkatkan resiko anak didik untuk menjadi jahat.

Kelima, kelas sosial ekonomi. Maksudnya bahwa anak didik yang melakukan tindakan kriminal lebih banyak berasal dari kelas sosial yang rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesempatan anak didik dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat. Sehingga mereka merasa akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan kejahatan.

Keenam, anak didik yang mempunyai dorongan atau motivasi untuk melanggar pada situasi tertentu dan tidak dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk bertindak *delinquency*. Anak-anak *delinquency* melakukan kejahatan didorong oleh konflik batin sendiri. Jadi mereka mempraktekkan konflik batinnya untuk mengurangi konflik batinnya untuk mengurangi tekanan jiwa sendiri lewat tingkah laku agresif, impulsif, dan primitif. Karena kejahatan mereka pada umumnya erat berkaitan dengan temperamen, konstitusi kejiwaan yang galau semrawut, konflik batin dan frustrasi yang akhirnya ditampilkan secara spontan keluar.⁸

⁸ Hasil wawancara dengan anak didik, Yuni (anak didik), tanggal 30 Agustus 2007, di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.

BAB IV

ANALISIS

A. Diskusi Kelompok Terarah (DKT) Dalam Penanganan *Juvenile Delinquency* di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo

Setelah mengkaji dan meneliti tentang Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dan penanganan *juvenile delinquency* di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Penulis menyatakan bahwa kegiatan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) yang dilaksanakan oleh lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo merupakan salah satu upaya untuk menangani *juvenile delinquency*. Diskusi Kelompok Terarah (DKT) yang dilakukan setiap satu atau dua minggu sekali, yang diikuti oleh anak didik dan pegawai lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo.

Kegiatan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) yang dilaksanakan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo hampir sama dengan diskusi-diskusi yang lain. Hanya saja dalam Diskusi Kelompok Terarah (DKT) yang dilaksanakan lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo lebih menitikberatkan pada pemecahan masalah *juvenile delinquency*. Karena dalam lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo, yang dimaksud dengan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) adalah wawancara yang mendalam atau semacam diskusi bersama-sama yang dilakukan dengan anak didik yang memiliki status sosial yang relatif sama, yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang khusus yang memfokuskan interaksi dalam kelompok, berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh pembimbing yang berperan sebagai moderator.

Diskusi Kelompok Terarah (DKT) di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo merupakan salah satu upaya yang digunakan secara khusus dalam menangani *juvenile delinquency*. Pengertian dari *juvenile delinquency* sendiri adalah perilaku anak didik yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan nilai-nilai moral yang bertentangan dengan norma sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat, kadang pula digolongkan sebagai penyakit sosial.

Misalnya seperti: pengeroyokan, kejahatan susila, pembunuhan, penganiayaan, perampokan, pelanggaran lalu lintas, penipuan, penggelapan dan lain-lain.

Untuk menangani *juvenile delinquency*, maka lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo mengadakan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dengan tujuan agar anak didik mampu bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, bisa menemukan jati diri, dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru.

Dan manfaat yang diperoleh anak didik maupun pegawai setelah mengikuti Diskusi Kelompok Terarah (DKT) antara lain yakni: *pertama*, hubungan kekeluargaan antara anak didik dengan pegawai (pembimbing) lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo semakin dekat dan erat. Karena seringkali mereka bertatap muka dan berinteraksi. *Kedua*, dapat mendorong anak didik berubah ke arah yang lebih baik yakni dengan pernyataan adanya rasa penyesalan setelah melakukan tindakan *delinquency*. Dan mereka menggantinya dengan tindakan positif, misalnya mengikuti kegiatan yang ada di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Contohnya yaitu mengikuti kegiatan keagamaan, kesadaran hukum, olahraga, rekreasi, dan kesenian, kepramukaan, kejar paket A, B, C, serta bimbingan dan konseling baik individu maupun kelompok atau biasa disebut dengan Diskusi Kelompok Terarah (DKT).

Ketiga, anak didik mampu bersikap lebih dewasa dan bijaksana di banding sebelum mengikuti Diskusi Kelompok Terarah (DKT). Yakni menumbuhkan anak didik untuk bersikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat antar sesama anggota diskusi maupun pembimbing atau pegawai lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo. Misalnya: ketika Diskusi Kelompok Terarah (DKT) sedang berlangsung, anak didik memperhatikan dan mendengarkan dengan baik pada waktu pembimbing atau anggota diskusi yang lain sedang menyampaikan ceramah atau pendapatnya.

Keempat, anak didik mampu mengubah pola pikir yang ke arah belakang atau merujuk ke pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan seperti dipukul atau dikeroyok massa karena tertangkap mencuri, membunuh, merampok, maupun menipu ke arah yang lebih baik atau maju. Tetapi anak didik yang sudah mengikuti Diskusi Kelompok Terarah (DKT) pola pikirnya berubah ke arah masa depan. Karena dalam kegiatan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) tidak hanya membahas tentang pemecahan masalah saja, akan tetapi juga membahas tentang beberapa hal seperti pendidikan agama, kepramukaan dan keterampilan, yang dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk masa depan. Di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo ada beberapa kegiatan yang bisa digunakan sebagai modal untuk meraih masa depan diantaranya yakni menjahit, pertukangan, bercocok tanam, beternak, elektro dan sebagainya.

Kelima, anak didik mulai menyadari dan memahami bahwa mereka memiliki teman-teman yang senasib seperjuangan yakni yang memiliki pengalaman serupa seperti telah melakukan tindak kejahatan (*delinquency*). Contohnya: pecandu narkoba, pembunuhan, pencurian dan lain-lain. Sehingga membuat mereka menjadi tidak minder lagi atas tindak kriminal yang telah diperbuat.

Keenam, Anak didik yang baru masuk lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo sering menyendiri karena belum bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya. Akan tetapi, setelah pegawai aktif mengajaknya untuk mengikuti Diskusi Kelompok Terarah (DKT), anak didik sedikit demi sedikit dapat menyesuaikan diri secara dinamis, konstruktif, terhadap peraturan maupun kegiatan yang ada di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo. Di samping itu, anak didik menjadi tidak sering menyendiri lagi tetapi mulai berinteraksi dan bergaul dengan pegawai dan teman-teman di sekitarnya, sehingga anak didik tersebut dapat bersosialisasi dengan lingkungan.

Proses dan tahapan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dalam penanganan juvenile delinquency di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo sama dengan proses dan tahapan pada umumnya. Prosesnya antara lain :

perkenalan antara pembimbing dengan peserta diskusi , penjelasan mengenai tujuan kedatangan yaitu menjajaki permasalahan , mencari suasana, rasa aman, penjelasan gambaran umum mengenai apa yang akan di diskusikan , minta persetujuan, mulai diskusi dan selama diskusi berlangsung bersikap setara, ramah dan bersahabat dan menghargai pendapat. Sedangkan tahapannya yakni: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Dari beberapa proses dan tahapan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) yang di adakan lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo dapat membantu dan mempermudah dalam penanganan *juvenile delinquency*.

B. Faktor Munculnya *Juvenile Delinquency* Dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo

Pada dasarnya *juvenile delinquency* menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Berbicara masalah *juvenile delinquency* tentu tidak bisa terlepas dari pembahasan akan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi munculnya *juvenile delinquency* dalam lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo, di antaranya: pertama, faktor internal anak didik yakni faktor yang ada dalam diri anak didik seperti adanya dorongan atau motivasi untuk melanggar pada situasi tertentu dan tidak dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk bertindak *delinquency*.

Kedua, faktor keadaan keluarga. Hasil penelitian menemukan bahwa keadaan keluarga anak didik yang tidak kondusif atau kurang harmonis sehingga menyebabkan ketidaknyamanan pada anak didik merupakan satu dari tiga faktor penyebab paling kuat munculnya *juvenile delinquency*. Dan pemenuhan kebutuhan keluarga juga menimbulkan munculnya tindakan kriminal, artinya bagi keluarga yang setiap hari hanya berpikir untuk memenuhi kebutuhan keluarganya seperti yang orang tuanya bekerja sebagai buruh, tukang, sopir, dan sejenisnya ternyata anaknya kebanyakan melakukan tindakan *delinquency*. Demikian juga bagi keluarga yang interaksi sosialnya kurang dan tidak serasi anak-anaknya melakukan tindak kejahatan. Dan

kehidupan beragama keluarga juga memunculkan *juvenile delinquency* artinya dari keluarga yang taat menjalankan agama pada anak-anaknya hanya melakukan kenakalan biasa, tetapi bagi keluarga yang taat menjalankan agama pada anak-anaknya mereka pada umumnya melakukan tindakan *delinquency*. .

Ketiga, faktor sekolah. Menurut peneliti kesalahan sekolah menyebabkan munculnya *juvenile delinquency* karena kurang tepatnya kurikulum yang diajarkan, kurang kontrol dan perhatian guru pada permasalahan anak didik dan juga karena kurangnya dukungan lingkungan dan aktivitas sekolah. Di samping itu, anak didik yang mengalami gangguan belajar sehingga berakibat pada prestasi yang buruk atau bahkan sampai disebabkan harus drop out dari sekolah, maka anak didik cenderung menjadi *delinquency*.

Keempat, faktor lingkungan. *Juvenile delinquency* muncul karena adanya dukungan dari lingkungan misalnya dari teman sebaya. Dan juga *juvenile delinquency* juga bisa muncul melalui usaha mengamati orang lain misalnya dari perilaku kekerasan dalam keluarga atau dari tayangan-tayangan kriminalitas di televisi. Semuanya itu dapat merangsang anak didik untuk belajar sesuatu dari lingkungannya dan kemudian reaksi emosional berkembang mendukung untuk munculnya *juvenile delinquency*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan munculnya *juvenile delinquency* adalah faktor keluarga, anak yang kurang harmonis dan faktor lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik karena pada masa ini anak didik mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya sehingga minat dan nilai, norma yang ditanamkan kelompok lebih menentukan perilaku anak didik dibandingkan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

C. Hambatan-hambatan Dalam Pelaksanaan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dalam Menangani Juvenile Delinquency di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo

Dalam pelaksanaan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) di Lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo yang digunakan untuk menangani *juvenile delinquency* sering kali mengalami hambatan ketika Diskusi Kelompok Terarah (DKT) ini berlangsung. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo diantaranya sebagai berikut: pertama, anak didik yang bersifat *introvert* (tertutup), sulit untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi. Ada metode khusus yang dipakai untuk anak didik yang *introvert* yakni dengan melakukan semacam diskusi atau wawancara mendalam dengan tujuan agar anak didik yang *introvert* tersebut tidak mengalami stres atau gangguan jiwa baik berat maupun ringan. . Karena anak didik yang *introvert* biasanya memiliki sifat pendiam, menutup diri, tidak mudah bergaul dan mudah tersinggung. Untuk itu sebaiknya pembimbing harus memperlakukan anak didik yang *introvert* dengan baik. Karena kalau tidak dengan baik anak tersebut akan mengalami gangguan jiwa sehingga proses pelaksanaan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) terganggu.

Kedua, pembimbing atau pegawai lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo yang masih memerlukan penambahan wawasan dan pengetahuan. Karena tanpa adanya wawasan dan pengetahuan yang maju dari pembimbing, maka akan menghambat proses jalannya Diskusi Kelompok Terarah (DKT). Yang pada akhirnya pembimbing akan mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang dialami anak didik. .

Ketiga, sarana dan prasarana atau fasilitas penunjang lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo yang kurang memadai dalam mendukung proses pelaksanaan Diskusi Kelompok Terarah (DKT). Sarana dan prasarana tersebut jumlahnya masih sedikit, sehingga belum bisa memenuhi semua kebutuhan anak didik. Misalnya: alat tulis-menulis, buku-buku pengetahuan, alat-alat keterampilan dan sebagainya.

Keempat, kurangnya waktu dalam pelaksanaan Diskusi Kelompok Terarah (DKT). Oleh karena itu, perlu ditambah waktunya dalam pelaksanaan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) agar anak didik dapat dengan nyaman dan bebas untuk mengungkapkan permasalahan dan pendapatnya kepada pembimbing maupun teman-temannya. Pembimbing juga dapat memberikan solusi atas segala permasalahan yang sedang dihadapi anak didik dengan leluasa karena tersedia waktu yang banyak. Sehingga kegiatan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dapat berlangsung dengan optimal dan lancar. Dari beberapa hambatan-hambatan tersebut di atas sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dalam upaya penanganan *juvenile delinquency* di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Diskusi Kelompok Terarah (DKT) Dalam Penanganan Juvenile Delinquency (Studi Kasus di Lembaga Permasyarakatan Anak Kutoarjo)”, maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Penanganan *juvenile delinquency* di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo menggunakan dua cara yaitu penanganan secara khusus dan penanganan secara umum. Yang dimaksud dengan penanganan khusus adalah penanganan yang dilakukan dengan wawancara atau diskusi langsung baik secara perorangan maupun kelompok kepada anak didik yang melakukan kejahatan. Sedangkan penanganan umum adalah penanganan yang diberikan dengan memberikan pendidikan seperti pendidikan agama, ketrampilan, olah raga, rekreasi, kepramukaan, perpustakaan dan lain-lain.
2. Diskusi Kelompok Terarah (DKT) di Lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya menangani *juvenile delinquency*. Yakni dengan cara berdiskusi atau wawancara anak didik yang memiliki pengalaman serupa dan mempunyai pengetahuan dan pengalaman khusus yang memfokuskan interaksi dalam kelompok berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan pembimbing. Tujuannya adalah supaya anak didik tidak canggung ketika terjun ke masyarakat, bisa menemukan jati diri dapat memecahkan permasalahan yang sedang mereka hadapi dan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru.
3. Faktor munculnya *juvenile delinquency* di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo diantaranya yakni: faktor internal anak didik, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan. Di antara beberapa faktor di atas yang paling dominan memunculkan *juvenile delinquency* adalah faktor keluarga anak didik walaupun faktor lingkungan juga sangat menonjol.

Faktor keluarga anak didik sangatlah penting karena merupakan lingkungan pertama (primer). Dan apabila lingkungan keluarga anak didik tidak harmonis seperti keluarga broken home yang disebabkan perceraian, perang dingin serta kesalahan pendidikan dapat menimbulkan *juvenile delinquency*.

B. Saran-saran

Setelah mengetahui hasil dari penelitian yang penulis lakukan, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Perlunya keterbukaan dengan pihak yang diteliti (anak didik), karena terdapat anak didik yang bersifat introvert (menutup diri) sehingga mempersulit jalannya Diskusi Kelompok Terarah (DKT) yang merupakan salah satu upaya khusus dalam penanganan *juvenile delinquency*.
2. Perlunya penambahan waktu dalam pelaksanaan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo agar anak didik dapat dengan leluasa untuk mengungkapkan segala permasalahan atau pendapatnya dalam dinamika kelompok.
3. Perlunya kegiatan yang sekiranya dapat bermanfaat bagi para anak didik atau narapidana khususnya di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo, dalam hal ini pembinaan fisik maupun mental.
4. Perlunya kesadaran terhadap anak didik, tentang perilaku *delinquency* yang mereka lakukan agar tidak diulangi lagi.
5. Lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo agar dapat dijadikan wadah atau penampungan yang selalu mengutamakan pelayanan, perawatan, pembinaan dan kualitas terhadap pegawai atau petugas, masyarakat serta khusus para anak didik atau narapidana. Karena lembaga pemasyarakatan merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan bagi anak didik pemasyarakatan.

C. Penutup

Demikian skripsi yang penulis susun, puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah swt. Karena dengan rahmat, Taufik dan hidayah-Nya serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini belum sempurna baik dari segi bahasa, sistematika maupun analisisnya. Untuk itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis hanya berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan pelajaran bagi penulis, semoga lembaga permasyarakatan anak Kutoarjo dan bagi akademik, tidak lupa pula bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bagian Proyek Kesehatan Reproduksi Remaja Kantor Wilayah Departemen agama Propinsi Jawa Tengah, *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja: Buku Pegangan Siswa dan Santri*, Semarang: Departemen Agama, 2004.
- Darajat, Zakiah, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, Cet.I.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Aliyy : al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 1 – 30, Surabaya: Mekar Surabaya, 2002.
- Djajadisastra, Jusuf, *Metode-metode Mengajar 2*, Bandung: Angkasa, 1982.
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995.
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1989.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: PN Andi Offset, 1990.
- Herliyanto, M.Th, *Urbanisasi, Pembangunan Dan Kerusuhan Kota*, Bandung: PT Alumni 1997.
- <http://www.p2kp.org/kamus.asp?catid=S&search=&form-page-2>
- <http://www.perkontasjkt.org/articledetail.asp?id:102&page1>
- <http://www.waspada.co.id/serba-waspada/dunia-wanita/artikel.php>
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Studi Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1999, Cet.VII.
- Karmani, Ouys, *Materi Kuliah Psikologi Konseling : Bimbingan dan Konseling Kelompok FGD*, Semarang: Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang, 2006.
- Kartono, Kartini, *Kamus lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2: Kenakalan remaja*, Jakarta: Rajawali press, 1992, Cet.II.
- Koestorer P, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Erlangga : 1983.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang UMM Press, 2005.

- Mantra, Ida Bagoes, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mappiare, Andi A.T, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu pendekatan Proposal*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Masduqiy, Mahbub, *Pidato Dies: Pembinaan Moral Generasi Muda dalam Rangka Ketahanan Nasional*, Semarang: IAIN Walisongo, 1976.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Raki Sarni, 1996.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Prayetno, *Layanan dan Bimbingan Konseling Kelompok*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama atau IAIN di Pusat, *Metodik Khusus Pengajaran Islam*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 1994.
- Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, 1982.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar pelaksanaan Program Pembinaan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, Cet.I.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: CV. Transito, 1989.
- Surya, Moh, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 1975.
- Tambunan, Emil H., *Mencegah Kenakalan Remaja*, Bandung: Indonesia Publishing House, 1987.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, Cet.III.
- Walgito, Bimo, *Kenakalan Anak Juvenile Delinquency*, Yogyakarta: Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM, 1975.

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

Nama : Nur Latifah
NIM : 4103050
Tempat tanggal lahir : Purworejo, 01 November 1984
Alamat : Ds. Jarak RT II/ RW I, Kec. Bayan, Kab.Purworejo
Pendidikan Formal : 1. SD Negeri Jarak II, lulus tahun 1997
2. SLTP Negeri I Kutoarjo, lulus tahun 2000
3. MAN Negeri Purworejo, lulus tahun 2003
4. IAIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin
angkatan 2003, lulus tahun 2008

Demikian daftar riwayat pendidikan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 16 Februari 2008

Penulis

Nur Latifah
NIM. 4103050

Lampiran

Sarana dan Prasarana Pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo

Tabel I

Data Fasilitas Ruang/Kantor

No	Jenis Bangunan	Jumlah
1.	Gedung bertingkat digunakan perkantoran	1
2.	Gedung serbaguna antara lain : untuk musholla, ruang pertemuan, dan olahraga, ruang kunjungan dan perawatan kesehatan	1
3.	Gedung untuk tempat hunian terdiri dari Blok A, Blok B, dan Blok C	3
4.	Ruang perpustakaan	1
5.	Ruang pendidikan	2
6.	Ruang kegiatan kerja atau keterampilan	2
7.	Halaman kosong dipergunakan untuk kegiatan berkebun dan pertanian	1
8.	Rumah Dinas Kepala	1
9.	Rumah untuk pejabat struktural	7
10.	Garasi	1

Tabel II

Data Sarana Perlengkapan Pembinaan dan Pendidikan Lapas Anak Kutoarjo

No	Nama barang	Banyaknya	Keterangan
1.	Buku perpustakaan, pengetahuan umum, pendidikan agama, bacaan hiburan.	256 buah	Baik
2.	Lapangan volly	1 buah	Baik
3.	Organ/keyboard	1 buah	Baik
4.	Gitar	3 buah	1 Rusak
5.	Gendang	3 buah	Baik
6.	Raket bulu tangkis	6 buah	4 Rusak
7.	Suttlecock	3 sloop	Baik